

BAB III

PEMBINGKAIAN OBJEKTIVIKASI WANITA PADA BERITA PROSTITUSI ONLINE

Tidak jarang berita tentang prostitusi online artis justru mengekspose kehidupan pribadi, identitas, serta profesi sehingga menggiring pembaca untuk mencari tahu tentang sosok artis yang diberitakan. Objektivikasi perempuan pada berita prostitusi online artis semakin menyudutkan pihak perempuan, yang sesungguhnya perlu diadvokasi sebagai korban perdagangan manusia.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap berita-berita yang dimuat pada Detik.com pada rentan waktu 17 Desember 2020 sampai 18 Desember 2020 mengenai pembingkaiian berita kasus prostitusi online artis TA. Peneliti memilih sebanyak 10 sampel berita yang memiliki penekanan paling kuat terhadap pemberitaan tentang prostitusi online Artis TA.

Analisis framing yang penulis gunakan yaitu model framing model Pan and Kosicki (dalam Mubaraq, 2020) yang menjelaskan *“framing devices in news discourse may be classified into four categories: representing four structural dimensions of news discourse; syntactical structure, script structure, thematic structure, and rhetorical structure.*

Oleh karena itu, pada bab ini penulis akan memaparkan telah tentang proses framing objektivikasi perempuan pada berita prostitusi online artis TA di Detik.com.

Tabel 3.1 Judul Berita

Berita	Judul Berita	Edisi
Berita 1	Artis TA Ditangkap Terkait Dugaan Prostitusi di Bandung	17 Desember 2020 Pukul 19.10 WIB DetikNews
Berita 2	Kasus Prostitusi Artis TA yang Seret Model Seksi Tania Ayu	17 Desember 2020 Pukul 19.55 WIB Detik.Hot
Berita 3	Artis TA Ditangkap Prostitusi, Tania Ayu Ramai Dibahas	17 Desember 2020 Pukul 19.37 WIB Detik.Hot
Berita 4	Heboh Artis TA Dicidaduk Polisi Diduga Terlibat Prostitusi di Bandung	18 Desember 2020 Pukul 08.02 WIB DetikNews
Berita 5	Diduga Terlibat Prostitusi, Berapa Tarif Artis TA Sekali Kencan?	18 Desember 2020 Pukul 10.35 WIB detikNews.
Berita 6	Fantastis! Artis TA Sekali Kencan Bertarif Rp. 75 juta	18 Desember 2020 Pukul 14.23 WIB detikNews
Berita 7	Penampakan Artis TA Digiring Polisi Terkait Dugaan Kasus Prostitusi	17 Desember 2020 Pukul 21.48 WIB DetikHot
Berita 8	Bongkar Prostitusi Artis TA, Polisi Sita Kondom dan Ponsel	18 Desember 2020 Pukul 15.15 WIB detikNews
Berita 9	Teka-teki Pria yang Bayar Rp.75 juta Demi Kencani Artis TA	18 Desember 2020 Pukul 17.11 WIB detikNews
Berita 10	Ini Motif Artis TA Lakoni Prostitusi Online bertarif Rp. 75 juta	18 Desember 2020 Pukul 19.28 WIB detikNews

3.1 Analisis Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis berhubungan dengan cara wartawan menyusun peristiwa, pernyataan opini, kutipan, serta pengamatan pada peristiwa yang dituangkan dalam bentuk umum penyusunan berita (Anto, 2002).

Sintaksis merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, sintaksis tertuju pada pengertian susunan dan bagian berita, meliputi *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup yang berada pada satu kesatuan teks berita (Eriyanto, 2012).

3.1.1 Headline

Headline merupakan aspek sintaksis dengan tingkat penekanan tinggi untuk menunjukkan kecenderungan berita (Eriyanto, 2012). *Headline* atau kepala berita merupakan bagian penting dari pemberitaan. *Headline* merupakan bagian yang pertama dilihat oleh pengguna media massa, sehingga *headline* menjadi salah satu indikator penting atau tidaknya suatu berita (Anis, 2013).

Menurut (Rolnicki, dalam Ramli, 2011) *headline* berita terdapat dua jenis, yaitu *pertama*, *headline teaser* atau disebut *headline* penggoda yakni *headline* yang dibuat untuk menarik perhatian pembaca dengan cara meringkas berita penting dengan cara yang jelas dan tepat. *Kedua*, *headline teller* atau disebut pemberitahu yakni *headline* yang dibuat dengan satu atau dua jenis huruf standar agar langsung tertuju pada sasaran.

David Pogue (dalam Romli, 2018) menjelaskan bahwa berita penggodaa (*headline teaser*) merupakan judul *clickbait* karena dalam pembuatan judul bertujuan untuk menaikkan pengunjung pada *website*.

Hal senada juga terdapat dalam kategori *clickbait* menurut Biyani, Tsioutsoulouklis, dan Blackmer (dalam Hadiyat, 2019: 3) terdapat tipe *clickbait*, yaitu sebagai berikut:

- a. Exaggeration yaitu judul yang dibuat secara berlebihan pada halaman url (*uniform resource locator*).
- b. Teasing yaitu judul yang dibuat untuk membangun ketegangan, dengan cara mengolok-olok atau memprovokasi seseorang dengan cara menghapus rincian judul untuk membangun ketegangan atau menggoda.
- c. Inflammatory yaitu judul yang menggunakan kata-kata vulgar atau tidak tepat dengan tujuan untuk menimbulkan ketegangan dan perasaan marah.
- d. Formatting yaitu judul yang dibuat dengan menggunakan tanda baca atau huruf kapital.
- e. Graphic yaitu judul berita dengan redaksi yang cabul atau vulgar serta tidak dapat dipercaya.
- f. bait-and-switch yaitu judul yang membutuhkan klik tambahan karena tidak terdapat pada url. Judul seperti ini dibuat untuk menambah jumlah pengunjung.
- g. Ambiguous yaitu judul yang dibuat untuk membangkit rasa ingin tahu karena sengaja dibuat tidak jelas atau membingungkan.
- h. Wrong yaitu judul yang berisi fakta yang tidak benar.

Untuk mempermudah membedakan antara judul *clickbait* atau tidak menurut Chakraborty, Paranjape, Kakarla, & Ganguly & Chen, Conroy, & Rubin (dalam Pramesti, 2020) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kategorisasi Clickbait dan Non Clickbait

Kategorisasi	Judul <i>Clickbait</i>	Judul non <i>clickbait</i>
Panjang headline	Panjang judul rata-rata 10 kata.	Panjang judul rata-rata 7 kata.
Kata hiperbola	Kata-kata yang digunakan bersifat sensasional.	Kata-kata yang digunakan tidak bersifat sensasional.
Bahasa tidak resmi/slang	Kata yang digunakan bersifat slang seperti “wow, astaga”, dan lain sebagainya.	tidak menggunakan kata slang.
Terdapat pola tanda baca pada judul	Menggunakan pola tanda baca tidak formal pada judul, seperti “?! ***”	Tidak menggunakan pola tanda bca.
Terdapat kata penghubung	Terdapat kata penghubung dalam judul, seperti: dan, maupun, bila, hingga, ketika, karena, dan lain sebagainya.	Tidak terdapat kata penghubung yang bertujuan memanjangkan kalimat pada judul.
Topik dalam judul	Pada satu judul berita terdapat topik yang berbeda.	Pada satu judul berita tidak terdapat topik yang berbeda.
Penekanan angka pada awal judul	Pembaca dibuat penasaran dan ingin tahu pada penekanan angka di awal judul.	Tidak mengutamakan penekanan angka di awal judul.
Judul bersifat narasi	Terdapat deskripsi Panjang pada judul	Tidak terdapat deskripsi Panjang pada judul.

Selain kategori di atas, terdapat pula kategori *clickbait* yaitu menggunakan kata penunjuk untuk menunjuk tempat atau benda, seperti kata di sana, di sini, ini, itu, dan lain sebagainya (Romli, 2018).

Pogue (dalam Romli, 2018) juga menjelaskan bahwa adanya *headline* atau judul yang baik harus transparan dan efisien, yakni dengan tidak menyembunyikan substansi berita demi mengejar *traffic*.

Dalam *headline*, judul *clickbait* boleh dibuat dengan catatan harus sesuai fakta dan tidak ada unsur kebohongan kepada pembaca. Sehingga, dalam menulis judul *clickbait*, jurnalis harus menggunakan kata-kata yang elegan dan bermartabat. Dengan kata lain, kata-kata yang digunakan tidak bersifat bombastis atau sensasional (Aziz, 2021).

Pada temuan dari keseluruhan pemberitaan tentang kasus prostitusi artis TA, Detik.com menulis *headline* dengan dua jenis, yaitu *headline teaser* dan *headline teller*. Berdasarkan analisis 10 berita di Detik.com pada edisi 17 Desember 2020 sampai 18 Desember 2020, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3 Jenis Headline

Berita	Jenis Headline		Clickbait
	Teaser	Teller	
Berita 1	Ya		Teasing
Berita 2		Ya	Bait-and-switch, sensasional
Berita 3		Ya	Bait-and-switch
Berita 4	Ya		Teasing, Hiperbola
Berita 5	Ya		Tanda baca tidak formal (?)
Berita 6	Ya		Tanda baca tidak formal (!), hiperbola

Berita	Jenis Headline		Clickbait
	Teaser	Teller	
Berita 7	Ya		Teasing
Berita 8		Ya	Inflammatory, sensasional
Berita 9	Ya		Teasing
Berita 10	Ya		Teasing, kata penunjuk “ini”
Jumlah	7	3	10

Pada tabel di atas, Detik.com lebih cenderung menggunakan *headline teaser* yakni dengan jumlah 7 berita, dan *headline teller* berjumlah 3 berita. Penggunaan *headline teaser* bertujuan untuk menggoda pembaca dan mendorong rasa ingin tahu pembaca. Sedangkan pada *headline teller*, Detik.com membuat judul yang jelas dan bersifat memberitahu.

Seperti pada berita 2: **Kasus Prostitusi Artis TA yang Seret Model Seksi Tania Ayu**. Pada *headline teller*, Detik.com membuka identitas artis Tania Ayu sebagai artis TA yang terlibat kasus prostitusi. Detik.com langsung memberitahu kepada pembaca tentang sosok artis TA. Untuk penjelasan lainnya, dapat dilihat pada lampiran.

Selanjutnya, pada *headline teaser* dapat dilihat pada berita 10 dengan judul **Ini Motif Artis TA Lakoni Prostitusi Online bertarif Rp. 75 juta**. Pada *headline* ini, pembaca dibuat penasaran karena menggunakan kata motif yang berarti alasan artis TA terlibat kasus prostitusi online. Sebagaimana fungsi *headline* yaitu untuk mengundang khalayak untuk membaca berita, mendengar, atau menonton suatu berita (Rasyid, 2019). Selain itu, *headline* digunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan yang akan diberitakan. Dengan menggunakan

headline teaser, rasa ingin tahu pembaca akan lebih meningkat, karena menggunakan kata-kata atau bahasa penggoda.

Selain itu, kata “ini” pada awal kalimat *headline* menunjukkan kategori *clickbait*. Menurut (Romli, 2018) kategori *clickbait* yaitu menggunakan kata penunjuk untuk menunjuk tempat atau benda, seperti kata di sana, di sini, ini, itu, dan lain sebagainya. Artinya, pada berita 9 tersebut, Detik.com menggunakan judul *clickbait* untuk menarik minat pembaca. Untuk penjelasan lainnya, dapat dilihat pada lampiran.

Kecenderungan Detik.com menggunakan *headline teaser* mendekati pada judul *clickbait*. Menurut Biyani, Tsioutsoulis, dan Blackmer (dalam Hadiyat, 2019: 3) terdapat tipe judul *clickbait* salah satunya yaitu *teasing*. *Teasing* yaitu judul yang dibuat untuk membangun ketegangan, dengan cara mengolok-olok atau memprovokasi seseorang dengan cara menghapus rincian judul untuk membangun ketegangan atau menggoda. Detik.com menggunakan judul teaser tersebut untuk menarik minat pembaca agar membaca berita tersebut.

Dari 10 berita yang dianalisis, 7 di antara masuk dalam kategori judul *teasing*. Selain itu, terdapat judul yang masuk dalam kategori *clickbait*, sebagaimana pemaparan Chakraborty, Paranjape, Kakarla, & Ganguly & Chen, Conroy, & Rubin (dalam Pramesti, 2020) sebagaimana yang tertuang dalam table 3.3.

Hasil analisis menunjukkan keseluruhan berita masuk dalam kategori *clickbait*. Hal ini dapat dilihat pada salah satu berita yaitu pada berita 9 dengan

judul **Teka-teki Pria yang Bayar Rp.75 juta Demi Kencani Artis TA**. Pada judul berita, Detik.com menggunakan kata teka-teki tersebut sebagai kata yang digunakan Detik.com untuk membuat penasaran pembaca. Selanjutnya, antara judul berita dan isi berita tidak sesuai. *Clickbait* adalah ketidaksesuaian antara judul dan konten berita. Dalam pembuatan judul berita, media berusaha membuat dengan semenarik mungkin (Hasibi, et al, 2020).

Pada berita 2, 3, dan 8 merupakan berita dengan jenis *headline teller*, akan tetapi masuk kategori *clickbait*. Seperti pada berita 3 dengan judul **Artis TA Ditangkap Prostitusi, Tania Ayu Ramai Dibahas** masuk dalam tipe *clickbait bait-and-switch*. Menurut Biyani, Tsioutsoulis, dan Blackmer (dalam Hadiyat, 2019) *bait-and-switch* adalah judul yang membutuhkan klik tambahan karena tidak terdapat pada url. Judul seperti ini dibuat untuk menambah jumlah pengunjung. Pada berita 3, terdapat url atau *hyperlink* yang ditandai dengan tulisan yang berbeda yakni untuk mengarahkan pembaca agar mengklik *hyperlink* tersebut.

Dalam *headline*, Detik.com memberikan penonjolan pada TA, karena nama TA digunakan untuk menarik perhatian pembaca. Sebagaimana Suherdiana (2020) menjelaskan *news is about people*, artinya berita adalah orang-orang yang terkenal, penting, *public figure*, orang-orang ternama, dan lain-lain. Setiap hal yang berhubungan dengan artis, *public figure*, orang-orang terkenal dapat menciptakan berita, sehingga dalam teori jurnalistik disebut dengan *names makes news*.

Selain itu, Menurut (Mony, 2020) untuk mencapai aspek menarik, media juga menonjolkan sudut pandang dari peristiwa, yaitu:

- a. Lebih menonjolkan pihak yang terkenal atau *public figure* sebagai aspek yang menonjol dibandingkan pada peristiwa yang terjadi.
- b. Mengaitkan nama atau jabatan seorang tokoh dengan peristiwa yang terjadi.

Dalam berita di atas, Detik.com juga melakukan hal serupa dalam membuat judul, yaitu menggunakan nama TA sebagai *public figure* untuk menarik minat pembaca, sehingga jumlah *viewer* akan meningkat dan keuntungan yang didapatkan juga besar.

3.1.2 Lead

Lead merupakan alinea pertama yang memuat fakta terpenting sebagaimana digambarkan pada judul berita. Lead juga disebut penjabaran berita yang menggunakan acuan 5W+ 1 H (Muslimin, 2021). Terdapat jenis lead, yaitu sebagai berikut:

- a. *Lead* apa (what)

Lead what merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang apa atau sedang dibahas (Mony, 2020).

- b. *Lead* siapa (who)

Lead who merupakan merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang diawali dengan subjek (manusia, lembaga, atau negara), yakni berisi tentang siapa yang terlibat dalam suatu peristiwa (Mony, 2020).

c. *Lead* dimana (Dimana)

Lead where merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang berisi tentang tempat terjadinya peristiwa (Mony, 2020).

d. *Lead* Kapan (when)

Lead when merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang berisi waktu terjadinya peristiwa (Mony, 2020).

e. *Lead* Mengapa (why)

Lead why merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang berisi penyebab terjadinya suatu peristiwa, yakni sebab akibat peristiwa tersebut bias terjadi (Mony, 2020).

f. *Lead* Bagaimana (How)

Lead how merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang berisi proses terjadinya suatu peristiwa (Mony, 2020)

Terdapat 12 jenis *lead*, dan enam di antaranya relevan dengan *lead* pada berita ini, yaitu:

Lead who dipilih untuk menjelaskan unsur siapa atau pelaku peristiwa memiliki nilai berita (*news value*) lebih besar, lebih kuat, dibandingkan dengan unsur *lead* lain, seperti unsur *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how*. Dalam *lead who*, beberapa orang yang masuk kategori itu adalah orang besar, penting, terkemuka, *public*

figure, dan lain sebagainya, yang disebut *makesnews* dalam teori jurnalistik (Muslimin, 2021).

Tabel 3.4 Jenis Lead

<i>Lead what</i>	dipilih karena unsur apa memiliki nilai berita lebih besar, lebih kuat, dan lebih tinggi dibandingkan dengan unsur yang lain.
<i>Lead when</i>	dipilih karena unsur kapan memiliki nilai berita lebih besar, lebih kuat, dan lebih tinggi dibandingkan dengan unsur yang lain
<i>Lead where</i>	dipilih karena unsur di mana memiliki nilai berita lebih besar, lebih kuat, dan lebih tinggi dibandingkan dengan unsur yang lain.
<i>Lead why</i>	dipilih karena unsur kenapa memiliki nilai berita lebih besar, lebih kuat, dan lebih tinggi dibandingkan dengan unsur yang lain.
<i>Lead how</i>	dipilih karena unsur bagaimana memiliki nilai berita lebih besar, lebih kuat, dan lebih tinggi dibandingkan dengan unsur yang lain

Sumber: (Muslimin, 2021)

Dalam lead, minimal harus memasukkan unsur 4W, yaitu: *what* (apa yang terjadi, peristiwa apa?), *who* (siapa yang terlibat dalam peristiwa, korban, pelaku, dan sebagainya.), *where* (di mana peristiwa itu terjadi? tempat peristiwa), *when* (waktu peristiwa terjadi). (Muslimin, 2021)

Terdapat lead yang memfokuskan pada diri seseorang, yakni bisa dilakukan dengan dua cara: *pertama*, menceritakan sedikit tentang orang yang diberitakan, atau dengan pendekatan anekdot. *Kedua*, menggambarkan diri seseorang, ketika orang tersebut beraksi, atau disebut pendekatan deskripsi. (Ishwara, 2011)

Pada 10 berita yang sudah dianalisis, peneliti menemukan terdapat *lead* yang lebih menonjol daripada *lead* lain, yaitu *lead who* dan *lead what*..

Tabel 3.5. Lead Berita

Berita	Jenis Lead		Keterangan
	Lead what	Lead who	
Berita 1		Ya	Penonjolan pada TA
Berita 2		Ya	Penonjolan pada TA
Berita 3		Ya	Penonjolan pada TA
Berita 4		Ya	Penonjolan pada TA
Berita 5		Ya	Penonjolan pada TA
Berita 6		Ya	Penonjolan pada TA
Berita 7		Ya	Penonjolan pada TA
Berita 8	Ya	Ya	Penonjolan pada barang bukti dan TA
Berita 9			Penonjolan pada TA
Berita 10		Ya	Penonjolan pada TA
Jumlah	1	9	

Hasil analisis, peneliti menemukan terdapat 9 berita menggunakan *lead who*, dan 1 berita menggunakan *lead what* dan *lead who*. Yakni pada berita 8 menggunakan *lead what* dan *lead who* dengan penonjolan pada temuan barang bukti dan pada artis TA. Detik.com cenderung menggunakan *lead who* pada 9 berita yaitu dengan memberikan penonjolan pada artis TA. Artis TA lebih ditonjolkan daripada pihak lain. Seperti pada berita 1:

“Bandung- Polda Jawa Barat menangkap seorang model majalah dewasa sekaligus artis berinisial TA. Dia diduga terlibat kasus prostitusi. TA diamankan personel Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar di salah satu hotel di kawasan Bandung pada Kamis. (17/12/2020)”

Terdapat pengulangan penyebutan orang dalam *lead* di atas, yaitu model majalah dewasa, artis, berinisial TA, Dia (TA), dan TA. Pada *lead who* ini, penonjolan pada sosok TA dilakukan oleh Detik.com, yaitu dengan menyebut kata yang merujuk pada artis TA berulang kali (P1, K1) ; (P1, K2); (P1, K3),

sedangkan pihak lain hanya satu kali. *Lead* tersebut memfokuskan pada diri seseorang yaitu TA, dengan cara menggambarkan diri seseorang (Artis TA) terkait penangkapannya. Selain itu, dalam teori jurnalistik yakni nama dapat membuat berita (*names make news*) (Muslimin, 2021). Artis TA masuk dalam kategori *lead who* karena menyangkut *public figure*. Untuk penjelasan lainnya, dapat dilihat pada lampiran.

Sedangkan pada berita 8 terdapat *lead*, yaitu sebagai berikut:

“Bandung- Polisi membongkar kasus prostitusi online yang melibatkan artis perempuan, inisial TA. Sejumlah barang bukti disita polisi dari pengungkapan itu. Barang bukti yang disita tersebut terdiri dari laptop, ponsel, buku tabungan, kartu ATM hingga alat kontrasepsi alias kondom. Barang bukti itu dipamerkan polisi saat rilis kasus tersebut di Gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar pada Jum’at (18/12/2020)”

Pada *lead*, Detik.com menggunakan unsur *what*, *where*, *when*, dan *who*.

Detik.com lebih menekankan pada *lead what*, yakni tentang barang bukti yang ditemukan polisi. *Lead* merupakan bagian kunci dalam suatu berita untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi berita (Putranta, 2021). Pada *lead what* tersebut, Detik.com menonjolkan terkait barang bukti yang ditemukan pihak kepolisian, karena hal tersebut berkaitan dengan fakta adanya prostitusi online. Disebut juga *lead who* karena pada (P1, K1) menjelaskan tentang TA. *Lead who* merupakan merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang diawali dengan subjek (manusia, lembaga, atau negara), yakni berisi tentang siapa yang terlibat dalam suatu peristiwa (Mony, 2020).

3.1.3 Latar Informasi

Latar merupakan bagian yang ditampilkan wartawan untuk mempengaruhi makna. Pemilihan latar akan menentukan bagaimana pandangan khalayak pada suatu peristiwa. Selain itu, latar juga digunakan untuk membawa pandangan khalayak sesuai dengan yang diharapkan wartawan (Eriyanto, 2012).

Tabel 3.6 Latar Informasi

Berita	Latar informasi
Berita 1	Kronologi penangkapan TA
Berita 2	Kronologi penangkapan TA
Berita 3	Kronologi penangkapan TA
Berita 4	Kronologi penangkapan TA
Berita 5	Kronologi penangkapan TA
Berita 6	Penangkapan artis TA bersama seorang pria di dalam hotel.
Berita 7	Kronologi penangkapan TA
Berita 8	Penangkapan artis TA bersama seorang pria di dalam hotel.
Berita 9	Kronologi penangkapan TA
Berita 10	Kronologi penangkapan TA

Keseluruhan latar menunjukkan penangkapan artis TA, dengan menampilkan foto dan menceritakan kronologi penangkapan. Penonjolan pada latar menunjukkan bahwa Detik.com mengarahkan pembaca pada artis TA daripada pihak lain. Hal ini dapat dilihat pada berita 10 dengan judul **Ini Motif Artis TA Lakoni Prostitusi Online bertarif Rp. 75 juta**. Pada teks berita menunjukkan latar informasi yaitu penangkapan Artis TA di salah satu hotel kawasan Bandung. Pada latar informasi ini, terlihat foto artis TA dibawa oleh petugas dengan posisi menutup wajah dengan kemeja kotak. Pada latar informasi yang ditunjukkan Detik.com menjadi penguat terkait berita penangkapan artis TA. Adanya pemberitaan tentang motif Artis TA melakukan prostitusi, diperkuat dengan latar informasi penangkapan artis TA pada 17 Desember 2020 (P3, K6;

P3, K7). Pada latar informasi, artis TA digunakan sebagai tendensi adanya praktik prostitusi. Artinya, artis TA lebih ditonjolkan daripada pihak lainnya yang terlibat. Untuk penjelasan lainnya, dapat dilihat pada lampiran.

3.1.4 Sumber Berita

Sumber berita merupakan bagian sintaksis yang digunakan untuk menjaga prinsip keseimbangan berita, agar objektif dan tidak memihak. (Eriyanto, 2012) pengutipan sumber dalam pemberitaan digunakan untuk menjaga objektivitas, prinsip keseimbangan, dan tidak memihak (Eriyanto, 2012). Terdapat dua kutipan, yaitu kutipan langsung yaitu kutipan yang langsung dari narasumber dan biasanya ditandai dengan tanda kutip atau tanda kurung. Sedangkan kutipan tidak langsung yaitu kutipan yang disampaikan oleh wartawan dan ditandai dengan penggunaan kata mengatakan, menyerukan, dan lain sebagainya (Winarti, 2012).

Tabel 3.7 Sumber Berita

Berita	Sumber Berita	Jumlah Pernyataan/ sumber kutipan
Berita 1	Pihak kepolisian	3 kali
Berita 2	-Pihak kepolisian -Manajer Tania Ayu -Artis TA	3 kali 2 kali 1 kali
Berita 3	-Pihak kepolisian -Manajer Tania Ayu	2 kali 5 kali
Berita 4	Pihak kepolisian	9 kali
Berita 5	Pihak kepolisian	2 kali
Berita 6	Pihak kepolisian	5 kali
Berita 7	Pihak kepolisian	4 kali
Berita 8	Pihak kepolisian	4 kali
Berita 9	Pihak Kepolisian	6 kali
Berita 10	Pihak Kepolisian	3 kali

Berdasarkan analisis dari 10 berita, peneliti menemukan dari ke 8 berita, Detik.com hanya mengambil sumber berita dari pihak kepolisian. Hanya terdapat

2 berita dengan sumber lain, yaitu dari pihak manajer Tania Ayu dan kutipan dari artis TA berupa penjelasan profesi TA. Detik.com cenderung menggunakan kutipan langsung dan tidak langsung pada satu pihak yaitu pihak kepolisian.

Pada berita 2, Detik.com menampilkan 3 sumber berita, *pertama*, Kasubdit Siber Ditreskrimsus Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak memberikan keterangan sebanyak 2 kali (P2, K4); (P3, K7), *kedua*, manajer TA memberikan penjelasan sebanyak 3 kali (P5, K14); (P5, K13); (P5, K14), *ketiga*, Tania Ayu memberi penjelasan 1 kali (P2, K6). Sedangkan pihak mucikari dan laki-laki pemesan tidak terdapat penjelasan sama sekali. Ketika terjadi kasus prostitusi, pihak yang menjadi tersangka adalah mucikari akan tetapi dalam berita di atas, tidak terdapat pernyataan opini dari mucikari. Selain itu, pihak laki-laki pemesan tidak dimintai keterangan sama sekali.

Pada pemilihan sumber berita dari pihak kepolisian dan artis TA, yaitu memberikan penjelasan tentang identitas artis TA, artinya Detik.com lebih memperlihatkan dan menonjolkan identitas artis TA dibandingkan pihak lainnya. Sedangkan penjelasan manajer artis TA merupakan penguat terkait keterlibatan artis TA dalam kasus prostitusi tersebut.

Selanjutnya, pada ke 7 berita, pihak kepolisian lebih cenderung menjelaskan tentang artis TA dibandingkan pihak lain. Seperti pada berita 3. Sumber berita pernyataan opini dan sumber berita hanya dari satu orang yaitu Kasubdit Siber Ditreskrimsus Polda Jabar Kompol Reynand Simanjuntak (P3, K9); (P3, K12); (P5, K19); (P3, K10); (P3, K11); (P4, K13); (P4, K14); (P4, K15); (P4, K16). Ketika terjadi kasus prostitusi, pihak yang menjadi tersangka

adalah mucikari akan tetapi dalam berita di atas, tidak terdapat pernyataan opini dari mucikari. Selain itu, pihak laki-laki pemesan tidak dimintai keterangan sama sekali. Pada pemilihan sumber berita dari pihak kepolisian yaitu kronologi penangkapan dan identitas artis TA, artinya Detik.com lebih memperlihatkan dan menonjolkan identitas artis TA dibandingkan pihak lainnya. Padahal (P5, K21) status artis TA adalah sebagai saksi. Untuk penjelasan lainnya, dapat dilihat pada lampiran.

Kutipan sumber cenderung tidak proporsional, yakni antara jumlah narasumber dan pernyataan opini tidak seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berita tersebut, Detik.com menyajikan berita yang tidak berimbang. Berimbang merupakan unsur yang digunakan dalam asas praduga tak bersalah yakni dengan memberikan waktu dan ruang kepada semua pihak secara proporsional. Kata berimbang berarti netral, tidak memihak, dan adil (Nur, 2022).

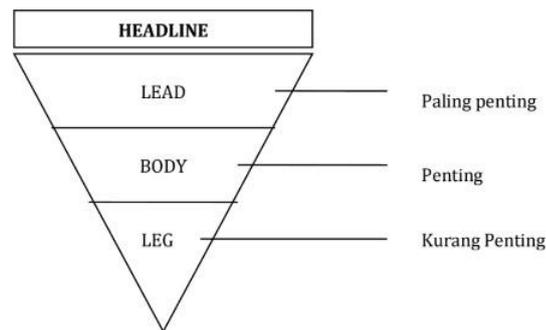
Sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik yang berbunyi: “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, dan tidak beriktikad buruk, berimbang berarti semua pihak mendapatkan kesempatan setara” dalam konteks ini, penafsiran berimbang adalah informasi yang disampaikan merupakan informasi yang sebenarnya, yakni tidak memihak ataupun memojokkan salah satu pihak (Asripilyadi, 2021).

3.1.5 Penutup

Penutup, yaitu bagian akhir atau kaki berita (Eriyanto, 2012). Pada teks berita, wartawan memberikan informasi terpenting atau penonjolan berita pada bagian

pembukaan, sedangkan informasi yang dianggap kurang penting diletakkan pada bagian akhir atau penutup (Mony, 2020).

Gambar 3.1. Gambar paramida terbalik



Sumber: (Mony, 2020)

Pada penutup berita memiliki tingkat kepentingan yang kecil, sehingga bersifat mengakhiri berita. Akan tetapi, dalam pemberitaan terdapat strategi agar pembaca tertarik dan membaca sampai akhir (Supriyatna, et al, 2021). Terkadang, wartawan juga menuliskan pernyataan sumber pada bagian akhir, agar pembaca membaca sampai akhir teks berita tersebut. (Thresia, 2020).

Berdasarkan analisa pada 10 berita, peneliti menemukan bahwa penutup berita berisi informasi penting, seperti tentang status artis TA sebagai saksi, penangkapan mucikari, dan lain sebagainya. Akan tetapi, Detik.com meletakkan informasi penting tentang status TA pada bagian terakhir. Artinya, Detik.com lebih menonjolkan informasi yang dianggap menguntungkan yaitu tentang penangkapan artis TA, dan menyembunyikan informasi tentang status TA dalam kasus tersebut. Seperti pada berita 4. Detik.com menutup teks berita dengan keterangan dari pihak kepolisian (P5, K21), yang menjelaskan bahwa artis TA

masih berstatus sebagai saksi. Pan dan Kosicki (dalam Winarto, et al, 2016) menjelaskan bahwa penutup berita merupakan alinea yang berisi pernyataan penutup. Pada penjelasan (P5, K21) sebagai saksi merupakan bagian akhir untuk menjawab keterlibatan artis TA pada prostitusi. Hal ini merupakan bagian strategi Detik.com, yakni menjelaskan status TA sebagai saksi pada bagian yang kurang diperhatikan pada berita. Untuk penjelasan lainnya, bias dilihat pada lampiran.

Pada berita 1, Detik.com menggunakan strategi penulisan penutup dengan mengutip sumber. Wartawan juga menuliskan pernyataan sumber pada bagian akhir, agar pembaca membaca sampai akhir teks berita tersebut. (Thresia, 2020). . Pada berita tersebut ditutup dengan keterangan dari pihak kepolisian (P4, K15). Yang menjelaskan bahwa kasus tersebut belum selesai dan baru dilakukan penyelidikan oleh pihak kepolisian. Dalam penutup berita ini, polisi memberikan informasi yang belum tuntas, sebab polisi masih membutuhkan penyelidikan. Sehingga ketika ingin mendapatkan informasi dengan jelas, pembaca harus mencari informasi pada berita selanjutnya.

Pada keseluruhan penutup yang digunakan, Detik.com menyajikan berita yang tidak berimbang, karena hanya menampilkan pada satu sisi, yakni menonjolkan artis TA. Dalam pemberitaan, media harus menyajikan fakta secara berimbang. Berimbang adalah semua sisi pada pemberitaan harus ditampilkan, dengan kata lain tidak menyeleksi atau menghilangkan sisi tertentu dalam pemberitaan (Eriyanto, 2015).

3.2 Analisis Struktur Skrip

Skrip merupakan rangkaian cerita dari suatu peristiwa yang ditulis oleh wartawan ke dalam berita, meliputi bagaimana strategi dan pemilihan kata yang digunakan wartawan dalam penulisan berita tersebut. Secara umum, skrip berbentuk pola 5W+1 H, *who, what, when, where, why*, dan *how* yang digunakan sebagai penanda framing karena menyangkut kelengkapan unsur berita. (Eriyanto, 2012)

Unsur berita harus memenuhi unsur jawaban dari enam pertanyaan, (Hikmat, 2018) yaitu sebagai berikut:

- a. What (apa yang terjadi)
- b. Who (Siapa yang terlibat dalam peristiwa)
- c. When (Kapan peristiwa terjadi)
- d. Where (Dimana peristiwa itu terjadi)
- e. Why (Mengapa peristiwa itu terjadi)
- f. How (Bagaimana proses terjadi peristiwa itu)

Tabel 3.8 Skrip

Berit a	Skrip					
	What	Where	When	Why	Who	How
1	Penangkap an artis TA	Bandung	17 Desemb er 2020	Artis TA berada di hotel diduga terlibat prostitus i	artis TA, mucikari, Polda Jawa Barat, Polisi Wanita, Kopol Reonald Simanjunta k.	Artis TA dan Mucikar i terlibat kasus prostitus i online.

Berita	Skrip					
	What	Where	When	Why	Who	How
2	kasus prostitusi online yang melibatkan artis berinisial TA	Bandung	17 Desember 2020	Artis TA diduga terlibat kasus prostitusi dan berada di hotel di Kawasaan Bandung	Artis TA, mucikari, Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar, Polisi Wanita, Kompol Reonald Simanjuntak, dan Menejer artis TA	Artis TA diduga terlibat kasus prostitusi.
3	Penangkapan artis TA pada kasus prostitusi online yang diduga artis Tania Ayu	Bandung	17 Desember 2020	Karena artis TA berada di hotel bersama mucikari dan artis Tania Ayu ramai dibahas oleh publik	Artis TA, mucikari, Polda Jawa Barat, Polisi Wanita, Reonald Simanjuntak, Manajer Tania Ayu	Artis TA dan Mucikari terlibat kasus prostitusi online.
4	Penangkapan artis TA karena diduga terlibat prostitusi di Bandung	Bandung	17 Desember 2020	karena artis TA berada di hotel bersama laki-laki pemesan.	Artis TA, laki-laki pemesan, mucikari, Polda Jawa Barat, Polisi Wanita, Kompol Reonald Simanjuntak	Artis TA ditangkap karena berada dalam kamar hotel bersama laki-laki pemesan dan diduga

Berita	Skrip					
	What	Where	When	Why	Who	How
						terlibat prostitusi.
5	Penangkapan artis TA karena diduga terlibat prostitusi online	Bandung	17 Desember 2020	karena artis TA berada di hotel bersama pria pemesan.	Artis TA, pria pemesan jasa prostitusi, mucikari, Polda Jawa Barat, Polisi Wanita, Kompol Reonald Simanjuntak	Artis TA ditangkap saat berada di kamar hotel bersama pria pemesan.
6	tarif prostitusi artis TA	Bandung	18 Desember 2020	karena artis TA berada di kamar hotel bersama seorang laki-laki	artis TA, dan mucikari, Kombes Erdi A Chaniago, laki-laki pemesan.	TA diduga terlibat prostitusi dan ditangkap di salah satu kamar hotel bersama seorang laki-laki.
7	penangkapan artis TA pada kasus prostitusi online	Bandung	17 Desember 2020	karena artis TA dan seorang pria berada di kamar hotel di Bandung	artis TA, laki-laki pemesan, Polda Jawa Barat, Kompol Reonald Simanjuntak	Artis TA dan seorang pria berada di hotel diduga terlibat prostitusi

Berita	Skrip					
	What	Where	When	Why	Who	How
8	polisi menemukan barang bukti dalam kasus prostitusi online	Gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar	18 Desember 2020	karena artis TA ditangkap saat bersama seorang pria di kamar hotel di Bandung	artis TA, laki-laki pemesan, mucikari, Polda Jawa Barat, Kabid Humas Polda Jawa Barat	Artis TA, mucikari ditangkap terkait kasus prostitusi di Bandung.
9	pria yang membayar untuk jasa prostitusi yang melibatkan TA	Bandung	18 Desember 2020	artis TA ditangkap di kamar hotel diduga terlibat prostitusi	artis TA, pria pemesan, mucikari, pihak kepolisian.	Artis TA dan mucikari ditangkap terkait kasus prostitusi di Bandung.
10	motif artis TA melakukan praktik prostitusi	Bandung	18 Desember 2020	karena artis TA ditangkap di hotel dan diduga terlibat prostitusi	artis TA, dan mucikari, Polda Jawa Barat, Kompol Reonald Simanjuntak	Artis TA dan Mucikari meminta tarif Rp. 75 juta untuk satu kali kencan.

Dari 10 berita yang sudah dianalisis, peneliti menemukan bahwa pada 10 berita, Detik.com sudah memenuhi unsur 5 W+ 1 H. Akan tetapi, pada skrip berita, Detik.com lebih menonjolkan pada salah satu pihak, yaitu pada artis TA. Sedangkan, pihak lain yang terlibat seperti mucikari atau laki-laki pemesan tidak ditonjolkan dalam pemberitaan. Selain itu, terdapat satu berita dengan

penonjolan pada skrip *what* dan skrip *who*, yaitu pada berita 8 yaitu tentang temuan pada barang bukti.

Tabel 3.9 Skrip Berita 8

Skrip who	Keterangan
P1	Polisi membongkar kasus prostitusi yang melibatkan TA (P1, K1)
	Terdapat barang bukti (P1, K2)
	Beberapa barang bukti (P1, K3)
	Polisi mengungkap temuan barang bukti P1, K4
P2	Penjelasan pihak kepolisian terkait barang bukti (P2, K5)
P3	Terdapat kondom sebagai barang bukti (P3, K6)
	Terdapat kondom dalam TKP (P3, K7)
	Terdapat korban dan mucikari (P3, K8)
P4	Identitas TA dan penangkapan (P4, K9)
	Tempat penangkapan (P4, K10)
	Ditangkap bersama pria pemesan (P4, K11)
P5	Tiga mucikari menjadi tersangka (P5, K12)
	TA berstatus sebagai saksi (P5, K13)

Pada skrip (P1, K1) (P1, K2), (P1, K3), (P1, K4), (P2, K5), (P3, K6), (P3, K7), (P3, K8) menjelaskan terkait peristiwa yang terjadi. Sedangkan pada (P4, K9), (P4, K10), (P4, K11), (P5, K12), (P5, K13) lebih menekankan pada skrip *who*. Skrip *what* lebih ditekankan karena penjelasan terkait barang bukti menjadi bagaian yang menguntungkan dalam pemberitaan, karena adanya barang bukti dapat dijadikan sebagai penguat terkait fakta penangkapan TA dan mucikari dalam kasus prostitusi.

Pada skrip *who*, artis TA juga menjadi bagian yang ditonjolkan (P1, K1), (P3, K8), (P4, K9), (P4, K10), (P4, K11), (P5, K13) karena pada skrip tersebut lebih banyak menjelaskan tentang artis TA dibandingkan dengan pihak mucikari (P3, K8), (P5, K13). Dalam skrip Detik.com memframing artis TA, sehingga artis TA lebih menonjol dibandingkan dengan mucikari. Selain itu, dalam skrip,

penjelasan tentang pihak pemesan tidak dijelaskan dalam skrip, hanya terdapat penyebutan pihak laki-laki (P4, K11). Penyebutan tersebut digunakan untuk memperkuat fakta bahwa artis TA terlibat kasus prostitusi karena sedang bersama seorang pria di kamar hotel.

Pada skrip *who* dapat dilihat pada berita 3, Detik.com mengungkapkan identitas artis TA yang disebut sebagai artis Tania Ayu.

Pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 15 kali (P1, K1); (P1, K2); (P2, K3); (P3, K4); (P3, K5); (P3, K6); (P4, K7); (P4, K9); (P4, K10); (P5, K12); (P6, K12), Pihak kepolisian sebanyak 5 kali (P1, K1); (P2, K3); (P3, K6); (P4, K7); (P4, K10), dan George sebanyak 5 kali (P5, K11); (P5, K13); (P6, K14); (P6, K15). Sedangkan pada pihak terkait seperti mucikari hanya 1 kali (P3, K4) dan pemesan tidak disebutkan sama sekali. Penonjolan pada sosok TA digambarkan begitu massiv oleh Detik.com (P1, K1); (P1, K2); (P2, K3); (P3, K4); (P3, K5); (P3, K6); (P4, K7); (P4, K9); (P4, K10); (P5, K12); (P6, K12), yakni mulai dari proses penangkapan, profesi TA sebagai model majalah, sampai dengan identitas TA yang disebut Tania Ayu. Pada setiap skrip keseluruhan menggambarkan tentang TA yang diduga Tania Ayu, akan tetapi pihak lain yang bersangkutan dengan kasus tidak digambarkan sama sekali oleh media. Untuk penjelasan lainnya, bias dilihat pada lampiran.

Dalam hal ini, Detik.com melanggar etika jurnalistik sebagaimana yang tertuang dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 5 yang menyebutkan, “Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.” (Dewan

Pers, 2013) Terdapat penafsiran pada Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik yakni “Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.” (Dewan Pers, 2013)

Pemberitaan tersebut justru merugikan pihak Tania Ayu, karena adanya pemaparan oleh wartawan tentang identitasnya, berimplikasi pada karirnya sebagai artis. Selain itu, laman Instagram Tania Ayu ramai dikunjungi dan mendapatkan *cyber bulliying*, sebagaimana pemberitaan pada Hot.Detik.com yang menjelaskan bahwa pengguna Instagram mulai menyindir Tania Ayu di unggahan foto instragam pribadinya. Artinya, Tania Ayu yang berstatus sebagai korban perdagangan manusia menjadi korban untuk kedua kalinya di media social.

Detik.com juga hanya menonjolkan salah satu pihak, dan menyembunyikan pihak lain. Seperti pada berita 9.

Pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 10 kali, pihak kepolisian 6 kali, dan mucikari 7 kali. Sedangkan pihak laki-laki 1 kali. Padahal pada *headline*, Detik.com membuat judul ***Teka-teki Pria yang Bayar Rp.75 juta Demi Kencani Artis TA***, akan tetapi dalam skrip tidak terdapat penjelasan tentang pihak pria. Hanya terdapat penyebutan pihak pria (P1, K3) dan penjelasan polisi (P1, K) bahwa polisi baru akan mendalami kasus. Sedangkan penyebutan dan penjelasan tentang TA ada pada beberapa skrip (P1, K1); (P1, K2); (P1, K3); (P2, K5); (P2, K6); (P3, K7); (P4, K10); (P4, K11); (P4, K12); (P5, K14). Sedangkan pihak mucikari juga dijelaskan pada (P2, K6); (P3, K8); (P3, K9); (P4, K12); (P4, K13); (P5, K14); (P5, K15). Artinya, pada skrip

sosok pria tidak dijelaskan, karena Detik.com hanya menjelaskan pada pihak mucikari dan artis TA. Bahkan, pada artis TA, terdapat penonjolan pada setiap skrip berita.

Dalam skrip, Detik.com terkesan dan keterangan pihak kepolisian terkesan menyembunyikan pihak pria pemesan. Sedangkan TA selaku korban justru ditonjolkan. Detik.com tidak menjelaskan semua pihak dengan porsi yang sama. Dalam pemberitaan, media harus menyajikan fakta secara berimbang. Berimbang adalah semua sisi pada pemberitaan harus ditampilkan, dengan kata lain tidak menyeleksi atau menghilangkan sisi tertentu dalam pemberitaan (Eriyanto, 2015).

Sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik yang berbunyi: “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, dan tidak beriktikad buruk, berimbang berarti semua pihak mendapatkan kesempatan setara” dalam konteks ini, penafsiran berimbang adalah informasi yang disampaikan merupakan informasi yang sebenarnya, yakni tidak memihak ataupun memojokkan salah satu pihak (Asripilyadi, 2021).

3.3 Analisis Struktur Tematik

Menurut Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2012) berita seperti uji hipotesis yang membutuhkan perangkat yakni peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, digunakan sebagai dukungan pada hipotesis yang dibuat. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis, kalimat yang digunakan, penempatan dan penulisan sumber ke dalam teks berita secara

keseluruhan. Terdapat beberapa elemen tematik, salah satunya, koherensi yaitu hubungan antar kata, proposisi, atau kalimat.

3.3.1 Detail

Detail, memiliki keterkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan. Elemen ini merupakan bagian dari strategi wartawan dalam mengekspresikan sikap dengan cara implisit, artinya, wartawan akan memberikan detail pada bagian yang menguntungkan, dan memberikan informasi sedikit pada bagian yang dirasakan kurang menguntungkan. (Wahyudi, 2017)

Tabel 3.10. Detail

Berita	Detail
Berita 1	Penjelasan tentang TA diuraikan dengan detail panjang yakni dari 15 kalimat 9 kalimat menjelaskan TA sedangkan mucikari hanya 1 kalimat.
Berita 2	Terdapat detail panjang pada TA dalam keseluruhan teks berita.
Berita 3	Terdapat detail panjang pada TA dalam keseluruhan teks berita.
Berita 4	Penjelasan tentang TA diuraikan dengan detail panjang yakni dari 21 kalimat, 18 kalimat menjelaskan tentang TA.
Berita 5	Penjelasan tentang TA diuraikan dengan detail panjang yakni dari 8 kalimat, 7 kalimat menjelaskan tentang TA.
Berita 6	Terdapat detail panjang pada TA dalam keseluruhan teks berita.
Berita 7	Penjelasan tentang TA diuraikan dengan detail panjang yakni dari 7 kalimat, 4 kalimat menjelaskan tentang TA.
Berita 8	Terdapat detail panjang pada penjelasan tentang barang bukti yakni dari 13 kalimat, 8 kalimat menjelaskan tentang barang bukti.
Berita 9	Penjelasan tentang TA diuraikan dengan detail panjang yakni dari 15 kalimat, 10 kalimat menjelaskan tentang TA.
Berita 10	Penjelasan tentang TA diuraikan dengan detail panjang yakni dari 11 kalimat, 7 kalimat menjelaskan tentang TA.

Pada 10 berita, Detik.com menguraikan penjelasan tentang TA dengan detail yang panjang, sedangkan pihak lain yang terlibat diuraikan dengan detail yang sedikit. Pada 10 berita tersebut, 1 di antaranya terdapat detail pada barang

temuan yakni barang bukti pada kasus prostitusi, yang terdapat pada berita 8, yaitu sebagai berikut:

Pada detail, penjelasan tentang barang bukti dijelaskan dengan detail yang panjang (P1, K1); (P1, K2); (P1, K3); (P1, K4); (P2, K5); (P3, K6); (P3, K7); (P3, K8) sedangkan penjelasan tentang status mucikari dan TA hanya pada alinea terakhir (P5, K12); (P5, K13). Artinya, penjelasan tentang barang bukti menjadi bagian yang ditonjolkan dalam teks berita, dibandingkan dengan penjelasan lain, karena terdapat detail yang panjang. Berkaitan dengan pihak yang terlibat, penjelasan tentang TA menjadi bagian yang ditonjolkan karena pada (P1, K1); (P4, K9); (P4, K10); (P4, K11); (P5, K13); (P3, K8) TA dijelaskan dengan detail yang lebih panjang dibandingkan dengan penjelasan tentang mucikari (P5, K12); (P3, K8).

Detik.com memberikan detail yang panjang pada penjelasan tersebut, karena dianggap sebagai informasi penting. Adanya temuan barang bukti pada kasus tersebut, menjadi penguat bahwa kasus tersebut memang terjadi.

Selanjutnya, pada 9 berita lainnya menonjolkan pada TA, seperti pada berita 3. Detik.com menjelaskan artis TA dengan detail yang panjang yaitu dari keseluruhan paragraf pada teks, bahkan terdapat penjelasan yang fokus memberikan opini terkait keterlibatan artis Tania Ayu yang diduga sebagai TA pada (P4, K7); (P4, K8); (P4, K9); (P4, K10), sedangkan pada penjelasan tentang mucikari hanya ada pada satu kalimat (P3, K4). Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit, bahkan pihak laki-laki tidak

dijelaskan sama sekali dalam pemberitaan. Untuk penjelasan lainnya, bisa dilihat pada lampiran.

Penjelasan tentang TA diuraikan dengan detail panjang. Sehingga, pembaca akan tertuju pada sosok TA daripada pihak lainnya. Detik.com cenderung memberikan penjelasan sedikit pada pihak yang dianggap kurang menguntungkan.

Dalam pemberitaan, media harus menyajikan fakta secara berimbang. Berimbang adalah semua sisi pada pemberitaan harus ditampilkan, dengan kata lain tidak menyeleksi atau menghilangkan sisi tertentu dalam pemberitaan (Eriyanto, 2015). Artinya, dalam berita di atas, Detik.com menyajikan berita yang tidak berimbang, karena hanya menampilkan pada satu sisi, yakni menonjolkan artis TA.

Detik.com menonjolkan dan menjadikan artis TA sebagai objek. Sedangkan pihak lain yang terlibat dalam kasus prostitusi online tidak diekspose identitasnya. Hal ini dikarenakan, media akan mendapatkan keuntungan yang tinggi ketika memberitakan peristiwa yang menyangkut aib, seperti perselingkuhan, narkoba, dan skandal-skandal para artis menjadi sesuatu yang sangat menarik. Karena semakin heboh kasus tersebut, maka pemberitaan tersebut semakin diminati oleh *public* dan keuntungan yang didapatkan oleh media juga tinggi. (Karlina, 2014)

3.3.2 Koherensi

Koherensi merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan proposisi untuk menggambarkan fakta yang berbeda. Koherensi terdapat

beberapa macam yaitu: *pertama*, koherensi sebab-akibat, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain, biasanya ditandai dengan kalimat “sebab”, “karena”, dan lain sebagainya. *Kedua*, koherensi penjelas, yaitu proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat penghubung seperti “dan”, “lalu”, dan sebagainya. *Ketiga*, koherensi pembeda, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat pembanding seperti, “sedangkan”, “dibandingkan”, dan sebagainya. (Eriyanto, 2012)

Tabel 3.11 Koherensi

Berita	Koherensi
Berita 1	Tidak
Berita 2	Terdapat koherensi penjelas dengan kata penghubung “dan”
Berita 3	Terdapat koherensi penjelas dengan kata penghubung “yang”
Berita 4	Terdapat koherensi sebab-akibat ditandai kata “karena”
Berita 5	Tidak
Berita 6	Tidak
Berita 7	Tidak
Berita 8	Terdapat koherensi penjelas dengan kata penghubung “yang”
Berita 9	Tidak
Berita 10	Terdapat koherensi sebab-akibat ditandai kata “karena”

Pada 10 berita yang telah dianalisis, peneliti menemukan bahwa tidak semua teks berita menggunakan koherensi yang ditandai dengan kata penghubung. Terdapat 5 berita yang tidak menggunakan koherensi, seperti pada berita 1. Pada (P1, K3) menjelaskan penangkapan TA. Sesungguhnya, kalimat tersebut merupakan sebab-akibat pada kalimat sebelumnya (P1, K2). Akan tetapi, Detik.com tidak menggunakan koherensi pada teks tersebut.

Selanjutnya pada 5 berita lainnya, seperti pada berita 4. Terdapat koherensi sebab-akibat pada (P1, K2) yang ditandai dengan karena, yakni adanya penangkapan dikarenakan artis TA diduga terlibat prostitusi. Untuk penjelasan lainnya, bisa dilihat pada lampiran.

3.3.3 Bentuk Kalimat

Bentuk Kalimat merupakan struktur kalimat yang bisa berupa kalimat pasif maupun aktif sebagai penentu apakah tokoh-tokoh pada berita digambarkan secara implisit atau eksplisit yang dapat menunjukkan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat tersebut. (Eriyanto, 2012)

Terdapat dua bentuk kalimat, yaitu: *pertama*, kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan atau tindakan. *Kedua*, kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya yang (menderita) dikenai pekerjaan atau tindakan dari predikat. (Suprato, 2012)

Kalimat pasif merupakan efek dari kebahasaan dari kalimat aktif, sehingga ketika membahas kalimat pasif, maka seolah-olah kalimat pasif harus berdasar pada kalimat aktif.

“Chaer (dalam Saidi, 2021) menjelaskan pembentukan kalimat pasif dari aktif dilakukan dengan cara: a) memindahkan objek kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat, b) memindahkan subjek kalimat aktif menjadi objek kalimat pasif, c) mengubah bentuk verba berprefiks *meng-* menjadi verba berprefiks *di-*.

Adapun kalimat pasif, menurut Sugono (dalam Saidi, 2016) kalimat pasif merupakan kalimat yang menjadikan subjeknya sebagai sasaran perbuatan yang

dinyatakan predikat. Dalam konteks ini, posisi artis TA sebagai subjek dalam kalimat pasif menjadi sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat.

Contoh bagan pada kalimat pasif dan aktif, yaitu sebagai berikut:

S	Predikat	O
	V-meng	

S	Predikat	O
	V-di	

Peran pelaku pada kalimat aktif menjadi subjek. Jika diubah menjadi kalimat pasif, peran pelaku menjadi objek kalimat. Sedangkan peran penderita pada kalimat aktif berubah menjadi subjek pada kalimat pasif.

Tabel 3.12 Bentuk Kalimat

Berita	Bentuk Kalimat		Keterangan
	Pasif	Aktif	
1	Ya		Artis TA menjadi Subjek Kalimat Pasif.
2		Ya	Pada kalimat aktif, TA cenderung menjadi subjek.
3	Ya		Artis TA menjadi Subjek Kalimat Pasif.
4	Ya		Artis TA menjadi Subjek Kalimat Pasif.
5	Ya	Ya	Pada kalimat aktif Polisi menjadi Subjek, pada Kalimat Pasif TA menjadi Subjek.
6	Ya		Artis TA menjadi Subjek Kalimat Pasif.
7		Ya	Pada kalimat aktif, pihak kepolisian menjadi subjek dan TA menjadi objek.

Berita	Bentuk Kalimat		Keterangan
	Pasif	Aktif	
8		Ya	Pada kalimat aktif, pihak kepolisian menjadi subjek dengan objek pada barang bukti.
9	Ya		Artis TA menjadi Subjek Kalimat Pasif.
10	Ya		Artis TA menjadi Subjek Kalimat Pasif.
Jumlah	7	4	

Pada 10 berita yang sudah dianalisis, Detik.com cenderung menggunakan bentuk kalimat pasif dengan penonjolan pada artis TA. Menurut Sinaga (dalam Desilawati, et al, 2018). Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya menempati posisi sebagai penderita. Kalimat pasif digunakan untuk menekankan pada objek bukan pada pelaku perbuatan (Sutedi, 2015). Dalam penggunaan kalimat pasif, TA menjadi bagian yang ditekankan karena TA menempati posisi yang dikenai perbuatan atau objek, meskipun dalam kalimat posisi TA sebagai subjek kalimat pasif. Detik.com menulis dengan bentuk kalimat pasif tersebut, untuk menekankan pada TA agar pembaca lebih tertuju kepada TA, sebab apabila pada teks berita berbentuk kalimat aktif dengan subjek kalimat pihak kepolisian, pembaca tidak secara langsung tertuju pada objek atau posisi yang dikenai pekerjaan. Untuk penjelasan lainnya, bias dilihat pada lampiran.

Penggunaan kalimat pasif cenderung ditujukan kepada TA, sedangkan pihak lain tidak mendapatkan porsi yang sama dalam teks berita. Penonjolan pada TA memberikan pandangan seolah-olah TA menjadi pihak yang bersalah dalam kasus tersebut. Detik.com memframing artis TA agar TA lebih

diperhatikan oleh pembaca. Framing yang digunakan oleh wartawan dalam menyeleksi suatu isu dan suatu berita, yang pada akhirnya digunakan untuk menentukan fakta mana yang diambil, yakni dengan menonjolkan atau menyembunyikan informasi tertentu (Ikhsan, 2021).

Pada berita 5, Detik.com menggunakan kalimat aktif dan kalimat pasif. Pada teks berita di atas menggunakan kalimat aktif berjumlah 4 dan kalimat pasif berjumlah 4. Pada kalimat aktif, subjek kalimat yaitu polisi dengan objek, 3 di antaranya ditujukan pada artis TA (P1, K1), (P3, K7), (P3, K8), dan 1 ditujukan pada mucikari (P5, K9). Sedangkan kalimat pasif, dengan subjek artis TA berjumlah 3 (P1, K2), (P2, K5), (P2, K6), dan pada mucikari berjumlah 1 (P4, K10). Artinya, dari kedua bentuk kalimat, 6 di antaranya ditujukan pada artis TA, dan 2 pada mucikari. Hal tersebut menunjukkan bahwa Detik.com lebih menonjolkan pada artis TA dibandingkan pihak lain.

Sedangkan pada berita 2, Detik.com menggunakan kalimat aktif. Detik.com menggunakan kalimat aktif berjumlah 8, yaitu dengan subjek kalimat artis TA berjumlah 3, Pihak kepolisian berjumlah 2, dan manajer TA berjumlah 3. Sedangkan menggunakan kalimat pasif dengan subjek kalimat artis TA berjumlah 6. Artinya, Subjek kalimat dengan menggunakan kata artis TA atau yang merujuk kata TA lebih banyak yaitu berjumlah 9. Detik.com menggunakan kalimat aktif dan pasif lebih banyak ditujukan pada subjek artis TA karena jumlah subjek TA berjumlah 9, sedangkan pihak polisi hanya 2 dan Manajer 3. Dengan demikian, Detik.com mengarahkan pembaca untuk fokus kepada pihak

TA, karena dalam bentuk kalimat yang digunakan lebih menonjolkan pada sosok artis TA. Untuk penjelasan lainnya, bias dilihat pada lampiran.

3.3.4 Kata Ganti

Kata ganti digunakan untuk menciptakan gambaran pada posisi seseorang dalam berita, misalnya berada posisi tunggal atau jamak. (Wahyudi, 2017)

Kata ganti (pronouns, pronominal) merupakan jenis kata yang menggantikan kata nomina (kata benda). Dalam menggunakan kata ganti, memiliki tujuan agar lebih memperhalus bahasa yang digunakan, agar kalimat lebih efektif dan tidak berulang-ulang. (Harianto GP, 2019)

Adapun kata ganti orang berfungsi untuk menggantikan kata benda orang dengan kata benda lain, yaitu sebagai berikut:

- a. Kata ganti orang pertama tunggal, seperti saya, aku, daku, hamba, dan lain sebagainya.
- b. Kata ganti orang pertama jamak, seperti kami, kita, dan lain sebagainya.
- c. Kata ganti orang kedua tunggal, seperti kamu, engkau, anda, dan lain sebagainya.
- d. Kata ganti orang kedua jamak, seperti kalian kamu, dan lain sebagainya.
- e. Kata ganti orang ketiga tunggal, seperti ia, dia, beliau, dan lain sebagainya.
- f. Kata ganti orang ketiga jamak, seperti mereka. (Harianto GP, 2019)

Selain kata di atas, terdapat pula kata ganti orang ketiga tunggal –nya, yaitu pronomina yang merujuk pada persona di luar percakapan antara pembicara dan pendengar. Bentuk kata ganti orang ketiga tunggalnya hanya dapat berfungsi menjadi objek. (Utama, 2012)

Tabel 3.13. Kata Ganti

Berita	Kata ganti untuk -				
	Artis TA	Kepolisian	Mucikari	Pria pemesan	Manajer TA
1	6 (Dia, Ia, -nya)	1 (Dia)	-	-	-
2	6 (Ia, Dia) (P1,K3); (P2,K6);(P4,K10); (P5,K14);(P2,K6); (P4,K10)	1 (Dia) (P3, K7)	-	-	3 (Dia, Ia, -nya) (P5,K13); (P5,K14)
3	3 (Dia,Ia, -nya) (P1,K2); (P3,K15); (P3,K4)	1 (dia) (P3, K6)	-	-	4 (dia,-nya) (P5,K12); (P6, K14);P5,K13); (P6,K15)
4	5(dia, ia, -nya) (P1,K2);(P2,K5); (P2,K8); (P4,K14) (P2,K7)	4(Dia,-nya) (P3,K10); (P3,K11); (P5,K20); (P4,K16)	1 (mereka) (P5,K18)	-	-
5	-	-	1 (mereka) (P4,K10)	-	-
6	1 (dia)	-	-	-	-

Berita	Kata ganti untuk -				
	Artis TA	Kepolisian	Mucikari	Pria pemesan	Manajer TA
	(P3,K7)				
7	1 (dia) (P2, K5)	-	1 (mereka) (P4,K10)	-	-
8	-	1 (-nya) (P3, K7)	-	-	-
9	2 (dia, -nya) (P4, K11);(P2,K6)	-	-	-	-
10	2 (dia, -nya) (P2, K5);(P3,K7)	-	-	-	-
Jumlah	26	8	3	Tidak ada	7

Pada 10 berita yang sudah dianalisis, Detik.com cenderung menggunakan kata ganti yang ditujukan kepada artis TA. Detik.com menonjolkan artis TA dengan menjelaskan tentang TA berulang kali melalui kata ganti. Kata ganti digunakan untuk memperhalus bahasa, membuat kalimat agar lebih efektif, yakni agar tidak berulang-ulang dan terkesan bertele-tele (Harianto GP, 2019).

Detik.com lebih menonjolkan pihak artis TA daripada pihak lain yang terlibat. Penjelasan tentang mucikari yang berstatus sebagai tersangka lebih sedikit dibandingkan artis TA yang berstatus sebagai saksi korban. Bahkan pihak laki-laki hampir tak tersentuh dalam pemberitaan. Akhirnya, pembaca akan lebih tertuju pada artis TA karena penjelasan yang ditekankan pada penggunaan kata ganti.

Dalam pemberitaan, media harus menyajikan fakta secara berimbang. Berimbang adalah semua sisi pada pemberitaan harus ditampilkan, dengan kata lain tidak menyeleksi atau menghilangkan sisi tertentu dalam pemberitaan (Eriyanto, 2015). Detik.com memberikan penonjolan pada artis TA karena dianggap memiliki nilai berita yang tinggi, sebab berbagai hal yang berkaitan dengan *public figure* dapat dijadikan komoditas oleh media yang memberikan nilai jual. (Pratiwi, 2014)

3.4 Analisis Struktur Retoris

Retoris merupakan penekanan arti yang ingin ditonjolkan wartawan melalui pilihan gaya atau kata yang dipilih dalam wacana berita. Wartawan menggunakan perangkat retorik sebagai pembentuk citra, penambah gambaran berita sesuai yang diinginkan dan menonjolkan dari sisi tertentu. (Eriyanto, 2012) Terdapat beberapa elemen dari struktur retorik yang digunakan oleh wartawan, yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Leksikon

Leksikon adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menggambarkan suatu peristiwa (Eriyanto, 2012).

Detik.com menggunakan *leksikon* dalam menjelaskan fakta terkait kasus prostitusi. Kata seperti model majalah dewasa, seksi, tarif, dan lain sebagainya, secara khusus ditujukan kepada artis TA dalam teks berita. Detik.com memberikan penekanan pada kata tersebut karena digunakan secara berulang-ulang, yaitu sebagai berikut:

3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Ya (Headline; P1,K3)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Ya (headline; P1,K2 ; P2,K4 ; P2,K5)	-	Ya (P1,K2)	Ya (P1,K2)	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	Ya (headline: P1,K3 ; P3, K6)	-	-	-	-	-	Ya (headline; P1,K1)	-	-
9	Ya (Headline; P1,K2 ; P2,K5 ; P2,K6)	-	-	-	-	Ya (headline)	Ya (headline; P1,K3)	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-	Ya (headline)	Ya (headline; P1,K2)
Jumlah	10	3	1	1	3	1	2	2	1	1

Berdasarkan tabel di atas, peneliti melihat Detik.com cenderung menggunakan kata-kata yang tidak formal, yakni digirng, diciduk, seret. Pemilihan kata-kata yang ditujukan kepada artis TA terkesan menjadikan artis TA sebagai objek, seperti penggunaan kata digiring yang memiliki arti menghalau binatang ke suatu tempat, mengantarkan (membawa) penjahat dan sebagainya ke suatu tempat, membawa lari bola ke kaki. Penggunaan kata

digiring menggambarkan artis TA seolah-olah bukan manusia melainkan binatang. Detik.com juga mengarahkan pembaca agar tertuju pada kata model majalah dewasa, model seksi, sebagai bentuk yang ditonjolkan. Dengan begitu, pembaca akan memiliki persepsi bahwa TA memang perempuan yang tidak benar yang pantas terlibat prostitusi. Citra yang dibangun Detik.com diperkuat dengan penggunaan foto yang memperlihatkan sebagian payudara TA untuk mengukuhkan persepsi bahwa TA merupakan model seksi, model majalah dewasa yang sering berpakaian terbuka.

Kata fantastis!, heboh, bongkar, motif, teka-teki menjadi kata yang digunakan untuk menggugah rasa penasaran dari pembaca. Detik.com terkesan melebih-lebihkan suatu fakta dengan kata-kata tersebut. Hal ini dilakukan agar menarik perhatian pembaca agar tertuju pada kata tersebut. Selain itu, kata tersebut menjadi bentuk penonjolan pada artis TA. Sebagaimana Lawrence dan Mueller (dalam Prisanto, 2018) menjelaskan bahwa “cerita yang memiliki nilai berita adalah yang dramatis dan sensasional, focus pada individu-individu terkenal, dan fitur konflik atau tindakan yang salah.”

Kata mahal, demi, tarif, berkencan, membayar, menjadi kata-kata yang ditujukan kepada artis TA berkaitan dengan pembayaran pada praktik prostitusi yang senilai Rp.75 juta. Detik.com menekankan pada sisi artis TA dengan menggambarkan tarif, harga atau bayaran yang mahal. Detik.com menonjolkan sisi tersebut untuk mencari keuntungan dan perhatian pembaca. Selain itu, pemilihan kata tersebut menggambarkan seolah-olah TA adalah barang yang diperjual belikan yang memiliki harga tertentu.

Pemilihan kata hidung belang sebagai bentuk penggambaran untuk laki-laki yang membayar untuk mendapatkan jasa prostitusi. Kata tersebut dapat mencuri perhatian pembaca sebagai bentuk kata yang ditonjolkan untuk memberikan persepsi bahwa laki-laki yang menggunakan jasa prostitusi merupakan laki-laki yang tidak baik.

Detik.com memilih kata mucikari daripada kata yang lain, seperti germo, alku, dikarenakan kata tersebut sudah lumrah digunakan untuk menggambarkan pelaku perdagangan manusia, dalam hal ini pada kasus prostitusi.

Detik.com memilih kata kondom untuk menjelasakn barang bukti berupa alat kontrasepsi karena kata tersebut dapat digunakan sebagai bukti kuat dalam praktik prostitusi. Meskipun kata tersebut menjadi kata yang vulgar ketika diletakkan pada *headline*, akan tetapi kata kondom menjadi bagian yang digunakan untuk menarik perhatian pembaca.

3.4.2 Metafora

Metafora menurut King (Muam, et al, 2021: 89) adalah “upaya menggambarkan sesuatu menggunakan analogi dengan objek lain yang agak berbeda. Substansi metafora yaitu menjelaskan hal yang sangat kompleks dengan menggunakan padanan agar menjadi lebih jelas dan simple.” Dengan kata lain, metafora merupakan kata, ekspresi, atau kalimat yang memiliki makna berbeda dengan makna kata, ekspresi, atau kalimat sebenarnya (Muam, et al, 2021: 89).

Detik.com menggunakan metafora pada kata hidung belang yang dapat dilihat pada berita 4, berita 5, berita 6, dan berita 8. Hidung belang merupakan makna kiasan yang digunakan untuk menggambarkan laki-laki yang membayar

jasa prostitusi. Kata tersebut dapat mencuri perhatian pembaca sebagai bentuk kata yang ditonjolkan untuk memberikan persepsi bahwa laki-laki yang menggunakan jasa prostitusi merupakan laki-laki yang tidak baik.

3.4.3 Unsur Grafis

Unsur grafis yaitu muncul pada tulisan yang dibuat berbeda dengan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, garis miring, garis bawah, ukuran huruf, dan lain sebagainya. Sedangkan elemen grafis dapat dilihat dari bentuk foto, gambar, table, dan elemen lain yang mendukung gagasan atau menonjolkan peristiwa (Eriyanto, 2012). Gambar atau foto merupakan bagian berita yang digunakan untuk memperjelas berita. (Musman, et al, 2017)

Dari 10 berita yang telah dianalisis, terdapat unsur grafis pada berita 2, berita 3, berita 7. Detik.com memberikan tulisan yang berbeda pada beberapa kata seperti pada kata Polda Jawa Barat, prostitusi, Sovia Vegara, Artis TA, dan Tania Ayu Siregar, menjadi bagian yang ditonjolkan. Lebih jauh lagi, Detik.com memberi *hyperlink* pada kata tersebut. Seperti pada berita 2: Detik.com menggunakan unsur grafis berupa penggunaan warna merah pada beberapa redaksi, seperti pada: *headline*, (P1, K1); (P3, K8); (P4, K10). Penggunaan warna yang berbeda pada teks berita menunjukkan bahwa terdapat penekanan pada teks tersebut, yaitu pada judul : *Kasus Prostitusi Artis TA yang Seret Model Seksi Tania Ayu*, kata kasus prostitusi, kata Tania Ayu, dan Sofia Vergara (P1, K1); (P3, K8); (P4, K10).

Pada ke empat teks yang menggunakan huruf merah, terdapat *hyperlink*. *Hyperlink* adalah serangkaian dokumen, atau citra yang dapat mengarahkan pembaca menuju posisi lain atau bagian lain pada dokumen (Elvina, 2009). Pada (P1, K1); (P3, K8); (P4, K10) *hyperlink* membawa pembaca menuju informasi terkait kata tersebut. Detik.com mengarahkan pembaca untuk fokus pada kata yang ditulis merah agar mencari informasi terkait kata tersebut, seperti ketika mengklik kata Tania Ayu (P3, K8), maka pembaca akan menemukan berita tentang Tania Ayu di Detik.com. Artinya, Detik.com memberi penekanan dan penonjolan pada sosok TA.

Sesungguhnya, dalam kasus tersebut, artis TA berstatus sebagai korban pada berita 8 (P3, K8) dan Detik.com menyebutkan bahwa TA sebagai saksi pada berita 8 (P5, K13). Akan tetapi, penonjolan yang ditujukan kepada TA berujung pada pengungkapan identitas TA. Padahal, saksi atau korban dalam kasus prostitusi harus dilindungi identitasnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU No 21 tahun 2007 pasal 44 yang berbunyi:” Saksi dan/ atau korban tindak pidana perdagangan orang berhak memperoleh kerahasiaan identitas.” Artinya, Detik.com tidak memperhatikan telah melanggar Undang-Undang tersebut.

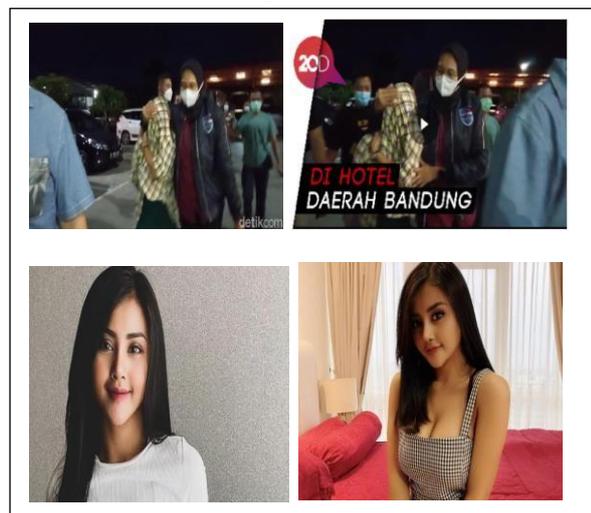
Berkaitan dengan kode etik jurnalistik, Detik.com juga telah melanggar etika jurnalistik. Sebagaimana yang tertuang dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 5 yang menyebutkan, “Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.” (Dewan Pers, 2013)

3.4.4 Gambar

Gambar pada berita tidak hanya digunakan sebagai pelengkap berita, akan tetapi juga digunakan untuk menjelaskan kronologis kejadian. (Thresia, 2020)

Thomas Elliot Berry (dalam Harahap, 2021) menjelaskan terdapat lima fungsi foto jurnalistik, yaitu sebagai berikut: *pertama*, untuk mengkomunikasikan berita. Berita dapat dianggap hambar ketika tidak terdapat foto sebagai penyempurna berita, sehingga, adanya foto dianggap penting. *Kedua*, untuk menimbulkan minat. *Ketiga*, sebagai bentuk penonjolan pada dimensi lain dari objek yang dipotret tersebut. *Ke empat*, untuk meningkatkan sisi kualitas pemberitaan tanpa mengurangi artis berita. *Ke lima*, sebagai penghias surat kabar atau majalah.

Gambar 3.2 Kompilasi Foto Artis TA



Sumber: Detik.com (2020)

Pada 10 berita, 9 di antaranya menggunakan foto atau video artis TA sebagai pelengkap dan menguatkan fakta penangkapan artis TA. Detik.com menggunakan foto artis TA meskipun hasil wawancara pada pihak kepolisian

menjelaskan bahwa TA berstatus sebagai saksi bahkan korban dari perdagangan manusia, dapat dilihat pada Berita 8 (P2, K8). Detik.com lebih menyoroti artis TA dibandingkan dengan pihak lain, sehingga pada 9 berita tersebut, Detik.com memilih menempatkan foto atau video artis TA sebagai bagian yang ditonjolkan.

Gambar 3.3 Foto Barang Bukti



Sumber: Detik.com

Pada foto tersebut menunjukkan pemaparan barang bukti dari pihak kepolisian. Detik.com hanya menggunakan 1 foto yang bersifat objektif, yakni tidak menonjolkan salah satu pihak. Karena adanya framing, pihak TA menjadi bagian yang ditonjolkan. Media dapat menonjolkan aktor tertentu, dan menyembunyikan aktor lainnya dikarenakan adanya framing media (Johanes R.S, 2013).

3.5 Macam-Macam Framing

Framing adalah pembingkaiannya suatu fakta saat ditulis dan disampaikan kepada orang lain. Adanya perbedaan latar belakang agama, sosial, budaya, pendidikan, jenis kelamin, psikologis, biologis, demografis, dan lain sebagainya merupakan salah satu yang menyebabkan pemaknaan yang berbeda pada suatu peristiwa (Kriyantono, 2021).

Framing digunakan dalam menulis berita untuk menonjolkan suatu informasi daripada yang lain agar khalayak lebih tertuju pada pesan yang disampaikan. Teori framing memiliki basis yaitu media memfokuskan pada peristiwa-peristiwa tertentu yang kemudian ditempatkan pada sebuah bidang makna (*field of meaning*) (Gora, 2019).

Menurut Darmon, Fitzpatrick & Bronstain (dalam Kriyantono, 2014) menjelaskan bahwa frame digunakan untuk memberikan rangsangan pada khalayak agar dapat memunculkan respon emosional dan interpretasi tertentu, sehingga khalayak memiliki anggapan bahwa pesan yang disampaikan media adalah solusi yang logis.

Terdapat istilah dalam framing yang dikenal dengan *frame building*, yaitu sebuah proses untuk menentukan bingkai pada ruang redaksi di media massa. Dalam *frame building* terdapat factor-faktor untuk menentukan pembingkaiian media, yaitu arahan organisasi, ideologi, orientasi sikap media, kelompok elit, public, dan sebagainya (Gora. 2019).

Ketika melihat media massa sebagai media diskusi bagi pihak-pihak yang memiliki ideologi dan kepentingan yang berbeda-beda, maka mereka akan menonjolkan kerangka pemikiran, perspektif, konsep, serta klaim interaktif masing-masing dalam memaknai objek wacana. Sehingga berlanjut pada perang simbolik pada media massa oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu objek wacana (Sudibyo, 2013).

Analisis framing merupakan alat yang dapat digunakan untuk membedah bagaimana media menampilkan realitas. Analisis framing dapat digunakan untuk mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan penyajian fakta dalam berita dengan tujuan agar berita lebih bermakna, mudah diingat, menarik, dan dapat membawa khalayak pada interpretasi sesuai keinginannya (Mulyana, 2006).

W.A Gamson (dalam Sudibyo, 2013) menjelaskan bahwa proses framing merupakan proses konstruksi sosial untuk memaknai realitas. Menurut Gamson, proses framing tidak hanya ada pada wacana media, akan tetapi juga dalam struktur kognisi individu, sehingga terdapat hubungan antara wacana media dan opini yang terbentuk pada masyarakat.

Terdapat berbagai model framing. Analisis framing model Zhongdang dan Pan Konsicki merupakan model framing yang sering dipakai oleh peneliti framing media, sebab model ini memiliki pusat perhatian pada konstruksi naskah berita yang ditulis langsung oleh wartawan (Nina, et al, 2021).

Pada framing model framing model Zhongdang dan Pan Konsicki terdapat dua konsep framing yaitu:

1. Framing dalam konsep psikologis, yaitu memiliki titik tekan pada bagaimana pesan atau informasi yang diterima oleh seseorang diproses. Dalam framing terdapat keterkaitan dengan struktur dan proses kognitif, yakni bagaimana informasi diperoleh oleh seseorang dan kemudian ditunjukkan dalam skema tertentu (Eriyanto, 2012).

Framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks yang unik, yang membuat elemen-elemen tertentu dalam suatu peristiwa memiliki alokasi sumber kognitif individu lebih besar. Elemen-elemen yang dipilih tersebut menjadi lebih penting dalam memberikan pengaruh pada penilaian individu dalam membuat keputusan tentang realitas (Nina, et al, 2021).

Elemen-elemen yang dipilih tersebut menjadi lebih penting dalam memberikan pengaruh pada penilaian individu dalam membuat keputusan tentang realitas. (Nina, et al, 2021: 93)

Menurut Minsky (dalam Pan & Kosicki., 1993) menjelaskan tentang representasi pengetahuan terkomputerisasi, yakni: framing merupakan template atau struktur data yang keduanya mengatur berbagai bit dan potongan informasi dan ditunjukkan oleh elemen kognitif yang lebih konkrit.

Asumsi tersebut merupakan dasar dari definisi konseptual dari konsep terkait lainnya seperti Skema dan Skrip (Pan & Kosicki., 1993).

Framing dipandang sebagai menempatkan informasi dalam konteks yang unik sehingga elemen tertentu dari masalah mendapatkan alokasi yang lebih besar dari sumber daya kognitif individu (Pan & Kosicki., 1993). Menurut Kahneman & Tversky (dalam Pan & Kosicki., 1993) framing tersebut memiliki implikasi

penting yakni elemen yang dipilih menjadi penting dalam mempengaruhi penilaian individu atau pembuatan kesimpulan.

2. Framing dalam konsep sosiologis, yaitu memiliki titik tekan pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Framing dimaknai sebagai proses mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengetahui dirinya sendiri dan realitas di luar dirinya, yakni untuk membuat realitas menjadi lebih teridentifikasi, dapat dimengerti karena sudah terdapat label yang sudah diberikan (Eriyanto, 2012). Pada konsep sosiologis, Erving Goffman (dalam Pan & Kosicki, 1993) menjelaskan secara aktif individu mengklasifikasikan, mengatur, dan menafsirkan pengalaman hidup untuk memahami skema intepetasi yang diberi label framing yang memungkinkan individu untuk menemukan, memahami, mengidentifikasi, dan label.

Gitlin (dalam Pan & Kosicki, 1993) menggunakan konsepsi yang sama tentang framing dalam studinya yakni framing sebagai seleksi, penekanan, dan pengecualian yang kuat.

Bagi Gamson (dalam Pan & Kosicki, 1993), terdapat lima penanda penggunaan framing, yaitu: metaphors, exemplars, catchphrases, depictions, and visual images.

Kedua konsep di atas saling berbanding terbalik, yakni konsep psikologis melihat frame sebagai permasalahan internal pikiran, sedangkan konsep sosiologis melihat frame dari lingkungan sosial yang dikonstruksi oleh seseorang.

Meskipun demikian, pada framing model Zhongdang dan Pan Konsicki melibatkan kedua konsep tersebut (Eriyanto, 2012).

Konsep psikologis dan sosiologi dapat digabung dalam satu model, hal ini tergantung bagaimana wartawan mengkontruksi dan memproduksi berita. Meskipun demikian, wartawan bukan sebagai agen tunggal dalam menafsirkan suatu peristiwa, akan tetapi terdapat tiga pihak yang saling berhubungan, yaitu wartawan, sumber, dan khalayak (Eriyanto, 2012).

Wartawan tidak semata-mata melihat pada konsep yang ada dalam fikiran saja, sebab dalam mengkontruksi realitas meliputi tiga proses, yaitu:

1. Proses kontruksi melibatkan nilai sosial yang ada pada diri wartawan, sebab adanya nilai sosial tersebut dapat mempengaruhi bagaimana memahami suatu realitas. Wartawan merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, sehingga kepercayaan, nilai-nilai dalam masyarakat turut mempengaruhinya.
2. Dalam penulisan dan pengkontruksian, wartawan juga mempertimbangkan keberadaan khalayak, sebab wartawan memiliki anggapan bahwa tulisan tersebut ditujukan untuk khalayak. Sehingga, nilai-nilai dominan yang ada pada masyarakat juga berpengaruh terhadap pemaknaan.
3. Dalam proses kontruksi ditentukan oleh proses produksi, yang meliputi: standar kerja, profesi jurnalistik, serta standar professional dari wartawan. (Eriyanto, 2012: 292)

Proses framing memiliki keterkaitan dengan bagaimana sebuah realitas dikemas dan kemudian disajikan dalam presentasi media. Hal inilah yang menjadikan *frame* identik dengan cara bercerita (*story line*) yang memunculkan konstruksi makna spesifik tentang objek wacana. Framing secara umum dirumuskan sebagai proses menyeleksi dan menonjolkan aspek-aspek dan realitas yang digambarkan dalam teks komunikasi, yakni agar aspek tersebut menjadi lebih terlihat jelas, mudah diingat, dan penuh arti bagi khalayak (Sudiby, 2013).

Rutinitas dan konvensi profesional jurnalistik juga berkaitan dengan proses framing. Strategi pengolahan dan penyajian informasi tidak bisa dilepaskan dari proses framing, artinya proses redaksional media massa merupakan bagian integral dari proses framing itu sendiri. Gamson (dalam Sudiby, 1999) menjelaskan bahwa awak media lazim menguraikan gagasannya, dengan penggunaan gaya bahasanya sendiri, memparafrase, serta membatasi *statement* dari sumber berita. Selain itu, awak media juga dapat menyiratkan keberpihakan dan kecenderungan tertentu melalui retorika-retorika mereka.

Pada 10 berita yang sudah dianalisis, peneliti mengklasifikasikan framing yang digunakan Detik.com menjadi dua macam, yaitu framing psikologis dan framing sosiologis.

Detik.com memiliki kecenderungan menggunakan konsep sosiologis dalam pemberitaan yakni terdapat pada 9 berita dan 1 konsep psikologis pada berita 8, yaitu sebagai berikut:

Contoh framing sosiologis dapat dilihat pada berita 6, yaitu sebagai berikut:

Pada empat struktur framing, yakni: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik terdapat konsep framing sosiologis yang ditonjolkan. Dalam **Sintaksis**, Detik.com menjelaskan bahwa dalam praktik prostitusi, artis TA menerima uang senilai Rp.75 juta. Detik.com juga menekankan nominal tersebut pada *headline*, dengan kata “fantastis!”.

Kata Fantastis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat fantasi; tidak nyata; tidak masuk akal; sangat luar biasa; sangat hebat. Dalam konteks ini, kata fantastis lebih ditekankan pada arti sangat luar biasa atau sangat hebat. kata *fantastis!* Yang memberikan penekanan pada kata selanjutnya, yakni menjelaskan bahwa artis TA dengan tarif kencan Rp. 75 juta begitu luar biasa, sangat hebat, dan fantastis.

Detik.com memberikan kontruksi pada masyarakat bahwa nominal Rp.75 juta dalam pembayaran prostitusi online merupakan nominal yang luar biasa dan fantastis.

Selanjutnya, pada *lead*, Detik.com mengkontruksi bahwa artis TA memiliki harga, Detik.com menekankan profesi TA sebagai model majalah dewasa dan pada kata *harga TA*. Selain itu, Detik.com menggunakan jenis *lead who* dengan pengulangan penyebutan orang dalam *lead* di atas, yaitu model majalah dewasa, artis, berinisial TA, Dia (TA), dan TA (P1, K1); (P1, K2); (P1, K3). *Lead* tersebut memfokuskan pada diri seseorang yaitu TA, dengan cara

menggambarkan diri seseorang (Artis TA) dan tarif prostitusi yang diduga melibatkannya.

Detik.com mengkonstruksikan tentang TA serta memberikan label pada TA sebagai *model majalah dewasa*. Labelling merupakan bagian dari penciptaan konsep diri seseorang dengan pemberian label kepada seseorang (Erianjoni, 2015).

Pada konsep sosiologis, konstruksi tersebut akhirnya mampu mempengaruhi masyarakat, dan berimplikasi pada kehidupan TA, seperti adanya *cyber bulliying* pada TA. *Cyberbullying* adalah tindakan intimidasi atau perundungan yang dilakukan melalui jaringan internet dan biasanya menggunakan *platform* media social (Marsinun, et al, 2020). Seperti contoh, Instagram Tania Ayu ramai dikunjungi dan mendapatkan *cyber bulliying*, sebagaimana pemberitaan pada Hot.Detik.com yang menjelaskan bahwa pengguna Instagram mulai menyindir Tania Ayu di unggahan foto instragam pribadinya. Artinya, Tania Ayu yang berstatus sebagai korban perdagangan manusia menjadi korban untuk kedua kalinya di media sosial.

Konsep sosiologis tersebut juga dapat dilihat pada sumber berita. Pada kutipan yang dipilih Detik.com, Kombes Erdi A Chaniago (P1, K3); (P2, K4); (P2, K5); (P2, K6) yang menjelaskan tarif kencan sehari bersama TA Rp. 75 juta, juga memberikan konstruksi terhadap TA tentang pembayaran prostitusi online senilai Rp.75 juta yang disebut pada *headline* sebagai nilai yang fantastis.

Selanjutnya, pada **Skrip**. Konsep sosiologis dapat dilihat pada bagaimana wartawan menulis skrip. Pada skrip penonjolan pada sosok TA digambarkan

begitu massif oleh Detik.com (P1, K1), (P1, K2); (P2, K4); (P3, K6); (P3, K7); (P3, K8); (P3, K9) , yakni mulai dari profesi TA sebagai model majalah dewasa yang memberikan kesan negatif pada TA, profesi TA sebagai artis, dan juga tarif kencana dengan TA. Pada setiap skrip keseluruhan menggambarkan tentang TA, baik dari keterangan polisi (P1, K1); (P1, K2); (P1, K3); (P2, K4); (P3, K6) maupun penjelasan wartawan dalam skrip. Pada pihak laki-laki (P2, K5); (P3, K9).

Penonjolan pada skrip berita tersebut memberikan konstruksi sosial yang menggambarkan TA bertarif dan memiliki harga membawa pandangan bahwa TA bukanlah manusia, melainkan barang yang bisa diperjual belikan.

Pada struktur **Tematik**, konsep sosiologis dapat dilihat pada detail yang digunakan. Detik.com Detik.com menjelaskan tentang TA dengan detail yang panjang (P1, K1); (P1, K2); (P1, K3); (P2, K4); (P2, K5); (P2, K6); (P3, K7); (P3, K8); (P3, K9) sedangkan pada penjelasan tentang pria pemesan hanya sedikit (P2, K5); (P3, K9) dan tidak ada penjelasan tentang mucikari sama sekali. Artinya, pada artis TA ditonjolkan pada teks berita, karena penjelasan tentang artis TA sangat panjang. Sedangkan pihak lain yang terlibat hanya sedikit.

Detik.com memberikan konstruksi pada TA sebagai pihak yang bersalah, karena TA lebih ditonjolkan daripada pihak lain. Selain itu, penjelasan tentang tarif Rp.75 juta menjadi bagian dari konstruksi bahwa artis TA merupakan perempuan yang bertarif Rp. 75 juta.

Pada struktur **Retoris**, konsep sosiologis dapat dilihat pada *leksikon*, Detik.com menggunakan kata fantastis untuk melebih-lebihkan suatu fakta. Kata

tarif, kencana, model majalah dewasa, harga TA menjadi kata yang dipilih untuk memberikan label dan kontruksi pada artis TA. Detik.com mengkontruksikan TA sebagai barang dan manusia yang memiliki kedudukan rendah dengan diksi-diksi yang dipilih.

Kontruksi tersebut juga diperkuat dengan adanya gambar saat artis TA dibawa pihak kepolisian ke Gedung Reserse Polda Jawa Barat. Dalam foto, artis TA hanya ditangkap seorang diri. Detik.com mengkontruksikan bahwa artis TA menjadi pihak yang bersalah, padahal dalam kasus tersebut, artis TA berstatus sebagai saksi.

Pada ke empat struktur tersebut memberikan titik tekan pada kontruksi realitas. Artinya, tidak ada pesan atau stimuli yang bersifat objektif, melainkan teks berita dikontreksi dan membutuhkan interpretasi pada seperangkat kode yang disusun media (Mubaraq, 2020).

Sebagaimana pada pandangan sosiologis memiliki titik tekan kepada kontruksi realitas. Adanya pembingkai dapat dipahami pada proses seseorang mengelompokkan, mengorganisasikan, serta memaknai pengalaman social dalam memahami dirinya dan realitas di luarnya. Hal ini dikarenakan terdapat pelabelan dengan label tertentu yang digunakan untuk melihat sebuah realitas agar dapat diidentifikasi dan dimengerti (Mubarok, 2021). Untuk penjelasan lainnya, dapat dilihat pada lampiran.

Selanjutnya, pada konsep psikologis terdapat pada 1 berita yaitu pada berita 8, yaitu sebagai berikut:

Pada struktur **sintaksis**, Detik.com menggunakan konsep psikologis, yaitu terdapat pada *lead* berupa penonjolan pada temuan barang bukti. Sumber berita yang digunakan yakni dari pihak kepolisian, berupa kutipan langsung “*Yang jadi permasalahan yang menguatkan adalah adanya alat kontrasepsi. Kemudian ada pembayaran dan ada mucikari serta korbannya*”. Pada Penutup, Detik.com juga menjelaskan tentang penangkapan mucikari dan status TA sebagai saksi (P5, K12); (P5, K13).

Pada **skrip**, Detik.com menggunakan konsep psikologis, yakni dengan menonjolkan pada skrip *what* yang menjelaskan tentang barang bukti. Pada skrip (P1, K1; P1, K2; P1, K3; P1, K4; P2, K5; P3, K6; P3, K7; P3, K8) menjelaskan terkait peristiwa yang terjadi. Skrip *what* lebih ditekankan karena penjelasan terkait barang bukti menjadi bagian yang menguntungkan dalam pemberitaan, karena adanya barang bukti dapat dijadikan sebagai penguat terkait fakta penangkapan TA dan mucikari dalam kasus prostitusi.

Pada skrip juga dijelaskan pada (P4,K9); (P4, K10); (P4, K11) tentang artis TA ditangkap saat bersama pria pemesan. Hal ini dapat mempengaruhi kognitif pembaca, bahwa pria pemesan atau pelanggan merupakan pihak yang terlibat dalam prostitusi. Pihak yang terlibat dalam prostitusi adalah pekerja seks komersial, mucikari, dan pelanggan. Pelanggan merupakan orang yang memesan atau menggunakan jasa prostitusi (Gayatri, et al, 2019).

Selain itu, pada **Tematik**, Pada detail, Detikcom juga memberikan uraian panjang pada penjelasan tentang barang bukti. Dialanjutkan pada bentuk kalimat,

kalimat aktif dengan subjek pihak kepolisian menjelaskan tentang adanya barang bukti.

Pada **Retoris**, pada leksikon, Detik.com menggunakan kata kondom dan alat kontrsepsi, handphone, ATM, buku tabungan, dan lain sebagainya, sebagai bukti adanya kasus prostitusi. Foto yang digunakan juga menjadi penguat adanya temuan barang bukti. Sehingga, pada konsep psikologis yang digunakan Detik.com dapat mempengaruhi pembaca tentang adanya barang bukti pada praktik prostitusi.

Sebagaimana dijelaskan, pada UU No 21 tahun 2007 pasal 30 menjelaskan bahwa “sebagai salah satu bukti yang sah, keterangan seorang saksi korban saja sudah cukup untuk membuktikan bahwa terdakwa bersalah, apabila disertai dengan satu alat bukti yang sah lainnya.”

Berdasarkan ke empat struktur tersebut, yakni penekanan pada temuan barang bukti tersebut, penetapan tiga mucikari yang berperan sebagai actor perdagangan manusia. Serta penjelasan tentang status TA sebagai korban tersebut dapat mempengaruhi kognitif masyarakat agar mampu memahami pihak-pihak yang terkait kasus prostitusi.

Sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 21 tahun 2007 tentang Tindak Pidana Perdagangan Orang (UU TPPO), “Perdagangan orang menurut Undang-Undang TPPO tersebut yaitu perekrutan orang dengan ancaman, kekerasan, penculikan, pemalsuan, penipuan, penyekapan, penyalahgunaan kekuasaan, jeratan utang, memberi bayaran agar memperoleh persetujuan untuk eksploitasi. Prostitusi dapat dikaitkan sebagai tindak pidana perdagangan orang harus

memenuhi unsur si pekerja seks merupakan pekerja yang dipaksa oleh pihak lain untuk melakukan pekerjaan khususnya dalam hal ini pelacuran/ prostitusi. Pekerja seks komersial yang melakukan prostitusi karena diperdagangkan maka ia merupakan korban dan tidak dapat dipidana justru harus dilindungi. Pekerja seks yang bekerja dengan sukarela atau atas kehendaknya sendiri tidak dapat dikatakan sebagai korban perdagangan orang karena tidak ada unsur pemaksaan.”

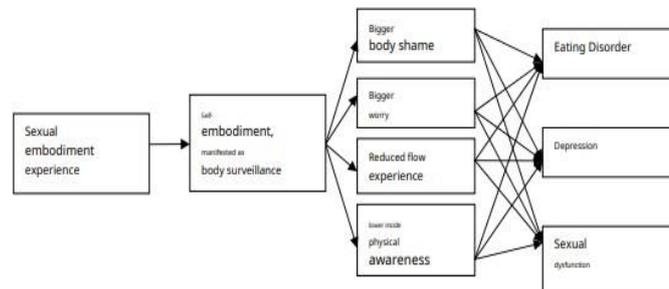
3.5.1 Objektivikasi Wanita Pada Berita Kasus Prostitusi Online Artis TA

Fredrickson dan Roberts (dalam Nayahi, 2015) membuat teori yang bernama *Objectification Theory*. Dalam teori ini berasumsi bahwa:” .. *that women exist in a culture which their bodies are “looked at, evaluated, and always potentially objectified.”*

Teori objektivikasi Fredickson dan Roberts (dalam) menjelaskan bahwa perempuan dalam budaya Barat sering menjadi objek seksual di media dan interaksi interpersonal serta direduksi pada tubuh atau bagian tubuh untuk dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan seksual orang lain.

Teori objektivikasi juga menjelaskan bahwa sosialisasi peran gender perempuan dan pengalaman objektivikasi seksual mendorong adanya objektivikasi diri dan pengawasan pada tubuh. Internalisasi pengamatan atas tubuh sendiri disebut dengan objektivikasi diri. Objektivikasi diri dimanifestasikan oleh pengawasan tubuh terus menerus atau pemantauan kebiasaan di luar tubuh. (Moradi, et al, 2008)

Gambar. 3.4 Kerangka Teori Objektivikasi



Sumber: (Moradi, et al, 2008)

Dalam kerangka teori objektivikasi, pengalaman objektivikasi seksual dianggap mensosialisasikan anak perempuan dan perempuan untuk memperlakukan diri mereka sendiri sebagai objek untuk dilihat dan dievaluasi berdasarkan penampilan tubuh (Fredrickson & Roberts (dalam Moradi, et al, 2008)). Sedangkan internalisasi perspektif pengamat atas tubuh disebut dengan objektivikasi diri. Objektivikasi diri dimanifestasikan oleh pengawasan tubuh yang terus menerus atau pemantauan kebiasaan (Moradi, et al, 2008).

A. Objektivikasi Seksual

Teori objektivikasi berpacu pada praktik yang menampilkan perempuan secara seksual, menyebar pada masyarakat kebarat-baratan, menjadi peluang untuk mengekspose tubuh perempuan di ranah public. Melalui teori objektivikasi dapat dilihat bagaimana objektivikasi seksual itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Wanita dipandang dari sisi fisiknya, bukan pada kepribadiannya, karena ia dianggap sebagai sesuatu yang bersifat dan berfungsi seksual. Wanita sendiri tidak bisa mengontrol adanya objektivikasi seksual tersebut. (Hermawan, et al, 2017)

Dalam teori objektifikasi menjelaskan bahwa pengalaman hidup perempuan dan sosialisasi gender mencakup objektifikasi seksual. Menurut Bartky (dalam Moradi, 2008: 377) objektifikasi seksual terjadi ketika bagian dan fungsi perempuan dipisahkan dari dirinya, direduksi menjadi instrument belaka atau dianggap mampu mewakili dirinya. Artinya seluruh eksistensi perempuan diidentifikasi dengan tubuh.

Teori yang dicetuskan oleh Fredrickson dan Roberts (dalam Holmes, et al, 2020) menjelaskan bahwa objektifikasi seksual dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan komentar yang tidak diinginkan, atau dalam bentuk objektifikasi seksual. Bentuk Objektifikasi seksual dapat dilihat dari beberapa contoh, seperti gambar media seksual, pandangan objektifikasi, komentar seksual eksplisit, dan pelecehan seksual (Watson, et al, 2015).

Praktek objektifikasi dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, melalui media massa, seperti film, majalah, iklan, televisi, dan lain sebagainya. (Ratih, 2015) Salah satu contoh objektifikasi yaitu dalam iklan di media massa yang bersifat eksploratif pada tubuh perempuan. Dalam iklan membawa pesan komersial yang diterima sebagai suatu kebenaran yang merupakan konstruksi dari kapitalis, sebab ia tidak hanya menjual produk, akan tetapi juga menjual standar sosial yang berlaku (Udasromo, 2018).

Objektifikasi seksual yang diciptakan oleh media visual berimplikasi pada kesehatan mental wanita serta perilaku laki-laki terhadap wanita (Bernard, et al, 2015). Saat melihat tubuh seksual wanita, misalnya seseorang melihat

wanita memiliki kecerdasan yang lebih rendah dan memiliki kondisi mental yang lebih sedikit (Gurung & Chrouser; Loughnan, et al (dalam Bernard, et al, 2015).

Dalam konteks ini, wanita dikategorikan sebagai objek dan bukan sebagai agen. Sehingga, orang-orang lebih cenderung mengasosiasikan target wanita yang diobjekkan secara seksual bukan dengan manusia, melainkan konsep hewan (Vaes, Paladino, & Luvia (dalam Bernard, et al, 2015). Adanya persepsi social tersebut dapat berimplikasi pada sikap dan perilaku terhadap perempuan, yakni pemaksaan seksual, penyerangan, dan lain sebagainya (Bernard, et al, 2015).

Hal ini berimplikasi terhadap perbedaan derajat kekuasaan perempuan yang diperlakukan sebagai pihak subordinat di media atau disebut dengan *degree of power*. Dalam media, kekuasaan yang dipatenkan adalah kekuasaan laki-laki, yakni dengan membuat kekuasaan tersebut dapat dianggap wajar dan benar. Laki-laki mampu memegang kendali terhadap perempuan bahkan menjadikan perempuan sebagai objek untuk memenuhi hasratnya, karena media memberikan pemahaman terhadap identitas laki-laki sebagai pemegang kuasa. (Nayahi, 2015)

Perempuan ditampilkan oleh laki-laki dengan sedemikian rupa hanya untuk memenuhi kesenangan laki-laki. Artinya, perempuan menjadi pihak inferioritas, sedangkan laki-laki berada pada posisi superior, sehingga laki-laki dapat melanggengkan kekuasaannya atas seksualitas perempuan. Objektivikasi seksual merupakan bentuk control laki-laki yaitu dengan perlakuan-perlakuan

yang mereduksi perempuan sehingga perempuan menjadi pasif dan objek semata. (Putri, 2014)

APA memberikan pengamatan terhadap penggambaran perempuan di media, dan menjelaskan bahwa “perempuan diberikan konsep yang seolah-olah hanya dapat mereka terima dan tidak dapat mereka tolak mengenai identitas perempuan. Dalam visualisasi mengenai perempuan yang selama ini ada di media, media seolah menjadi sarana pemutlakan identitas perempuan sebagai alat pemuas bagi laki-laki. Perempuan digambarkan berpakaian atraktif dan provokasi dalam media sehingga laki-laki berhak memberikan komentar-komentar yang negative dan melecehkan, biasanya terhadap tubuh perempuan.” (Nayahi, 2015)

Media massa merupakan satu alat untuk membentuk citra perempuan. Media mampu membentuk stigma dan strotip pada perempuan. Tidak jarang, media menyajikan citra perempuan secara sewenang-wenang atau arbiter tanpa memikirkan dampak atas hal tersebut. Media membangun citra perempuan sesuai dengan kebutuhan para pelaku bisnis dan industry di baliknya. Sehingga, perempuan dijadikan objek dan akhirnya terjadi eksploitasi tubuh perempuan untuk mencari keuntungan, menaikkan rating yang tinggi, laba industry, dan lain sebagainya. (Nayahi, 2015)

Media memberikan tampilan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan sebagai pemegang kendali atas perempuan, laki-laki yang menentukan tingkah laku perempuan, laki-laki merupakan sosok

yang agresif dan dominan, sedangkan perempuan digambarkan berbadung terbalik dengan karakter laki-laki, yaitu sebagai pihak yang diatur, berada di bawah kendali, mudah didominasi, dan sebagai objek pelampiasan hasrat laki-laki. (Nayahi, 2015)

Adanya objektifikasi wanita yang berimplikasi pada ketimpangan gender di media dikarenakan presentase pekerja media antara laki-laki dan perempuan tidak sama, yakni laki-laki menempati presentase lebih besar dibandingkan perempuan, sehingga laki-laki memiliki kendali dan akses terhadap informasi. Kemudahan dalam mengakses informasi oleh lelaki dapat digunakan untuk mengatur isi konten, membentuk opini public, dan lain sebagainya. Sehingga, seringkali perempuan di tempatkan pada posisi di bawah laki-laki. (Nayahi, 2015)

Isu-isu gender mulai banyak berkembang dimasyarakat, dikarenakan: *pertama*, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah yang perlu dilindungi oleh masyarakat, sehingga perempuan dianggap tidak mampu memimpin dan tidak didengar pendapatnya di sector publik. *Kedua*, perempuan tidak memiliki orientasi pada dirinya sendiri, melainkan berorientasi pada peranan yang diinginkan oleh laki-laki. Hal inilah sebagai pemicu diri perempuan untuk menjadi objek laki-laki. *Ketiga*, media massa sering menampilkan perempuan sebagai objek seks, dengan berbagai orientasi, salah satunya yaitu menjadikan tubuh perempuan sebagai komoditas karena dianggap memiliki daya tarik. *Keempat*, adanya peranann domestic yang dimiliki perempuan dianggap sebagai hal yang bersifat kodrati, sehingga pekerjaan

domestic dianggap pekerjaan mutlak yang tidak bisa diganggu gugat. (Rokhmansyah, 2016)

B. Objektivikasi Diri

Budaya objektifikasi membentuk penindasan bagi perempuan, yakni sebagai objek yang dievaluasi dan diamati. Proses yang terus-menerus dilakukan berimplikasi pada proses internalisasi diri, sehingga membuat individu memiliki objektifikasi diri. Objektifikasi diri merupakan bagian dari penindasan pada perempuan, karena perempuan masuk dalam praktek objektifikasi, yakni tubuh, organ tubuh, fungsi seksual individu, dipisahkan dari diri individu dan dijadikan objek. (Ratih, 2015)

Menurut Calogero (dalam Adi, et al, 2018) menjelaskan objektifikasi merupakan menjadikan sesuatu yang sebenarnya bukan objek agar menjadi objek kemudian memanipulasi, mengontrol, dan mengetahui melalui penampilan fisik.

Teori *Self objectification* berkaitan dengan isu gender yang dikaitkan dengan representasi, konsep tubuh, dan pemaknaan ke dalam kerangka konsekuensi negative dalam system sosial masyarakat. Tidak jarang objektifikasi yang dilakukan oleh pelaku dan orang yang diobjektifikasi merasa tidak sadar dengan hal tersebut (Adi, et al,2018)

Menurut Fredrickson & Roberts (dalam Calogero, 2015) menjelaskan bahwa objektifikasi diri dan pemantauan tubuh menyebabkan banyak konsekuensi negative bagi wanita, termasuk peningkatan rasa malu pada tubuh dan rasa cemas pada penampilan.

Berkaitan dengan rasa malu pada tubuh Fredrickson & Roberts (dalam Holmes, et al, 2020) menjelaskan bahwa ketika tubuh perempuan diobjektifikasi dan adanya internalisasi pesan-pesan, menyebabkan wanita memiliki kecenderungan menilai penampilannya daripada fungsi tubuh mereka. Sehingga, mau tidak mau mereka membandingkan dengan tubuh ideal pada budaya yang tidak dapat dicapai. Apabila hal tersebut tidak dapat dicapai, maka mereka akan mengalami rasa malu karena menggap tubuh mereka lebih rendah yang berlanjut pada sikap memaksakan diri, seperti melakukan diet ketat, dan lain sebagainya.

Objektifikasi diri terjadi apabila seseorang ingin mendapatkan nilai positif dari orang lain terhadap penampilan fisiknya (Candra, et, al, 2022). McKinley & Hyde (dalam Candra, et al, 2022) menjelaskan objektifikasi diri merupakan fenomena ketika seseorang menggagap dirinya sebagai objek. Hal ini berlanjut pada proses internalisasi pandangan orang lain terhadap tubuh, sehingga terdapat standart ideal yang harus dipenuhi.

Masyarakat membangun budaya dengan memberikan konsep perempuan yang ideal dan memiliki daya tarik bagi laki-laki, yang disebut dengan budaya objektifikasi. Budaya objektifikasi ini mampu memupuk praktek-praktek objektifikasi, seperti memberikan komentar pada tubuh serta mengevaluasi tubuh. Akhirnya, perempuan menjadi sasaran laki-laki terhadap penampilan fisiknya. (Ratih, 2015)

Dimensi pada objektifikasi diri dapat dilihat pada: *pertama*, pengawasan tubuh, yakni untuk mencapai standart ideal orang lain, seseorang cenderung

melakukan pengawasan pada tubuh, agar menghindari pandangan negative. *Kedua*, internalisasi standar budaya dan rasa malu terhadap tubuh, yakni rasa malu akan didapatkan oleh seseorang ketika tidak dapat memenuhi standar ideal dari masyarakat. *Ketiga*, adanya keyakinan untuk mengontrol penampilan, yakni untuk agar sesuai dengan standar ideal, seseorang memiliki keyakinan untuk mengontrol penampilannya (Candra, et al, 2022).

Seperti dalam dunia kerja, kecantikan perempuan menjadi sesuatu yang memiliki perhatian. Kecantikan fisik dianggap sebagai penentu keberuntungan bagi perempuan setelah kepintaran. Hal inilah yang menjadi control sosial bagi perempuan ketika melihat dirinya sendiri, sehingga dalam konteks sosiokultural, perempuan mengalami *self objectification*. Perempuan menjadi pasif terhadap dirinya, karena perlakuan perempuan terhadap dirinya ditentukan oleh pihak luar (Udasmoro, 2018).

Pada sepuluh berita yang telah dianalisis, peneliti menemukan framing objektivikasi yang dilakukan Detik.com pada artis TA dalam pemberitaan.

Pada berita 1: **Artis TA Ditangkap Terkait Dugaan Prostitusi di Bandung**. Framing objektivikasi dapat dilihat pada struktur sintaksis, pada *lead*, Detik.com menggunakan *lead who* dengan menonjolkan artis TA. Pada (P1, K1), TA ditonjolkan dengan menyebut profesi sebagai model majalah dewasa. Detik.com memberi penekanan dan membangun citra artis TA sebagai model majalah dewasa sebagai perempuan tidak benar karena terlibat kasus prostitusi.

Pada skrip, terjadi framing yang membentuk objektivikasi diri, (P2, K4); (P2, K6); (P2, K8); (P2, K9), yakni penjelasan tentang gesture TA saat dibawa oleh pihak kepolisian. Sebagaimana pemaparan Fredrickson & Roberts (dalam Calogero, 2015) menjelaskan bahwa objektivikasi diri dan pemantauan tubuh menyebabkan banyak konsekuensi negative bagi wanita, termasuk peningkatan rasa malu pada tubuh dan rasa cemas pada penampilan.

Dalam skrip Detik.com menjelaskan “*Saat digiring, ia terlihat mengenakan pakaian dress berwarna hijau tua, Kepalanya terus menunduk sambil ditutup menggunakan kemeja.*” Detik.com memantau bagaimana artis TA saat diarahkan ke Gedung Direktorat Reserse Polda Jawa Barat.

Struktur retorik, yaitu Detik.com menggunakan leksikon kata *digiring* untuk menggambarkan TA saat dibawa oleh pihak kepolisian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *giring* memiliki arti menghalau binatang ke suatu tempat, mengantarkan (membawa) penjahat dan sebagainya ke suatu tempat, membawa lari bola ke kaki. Kata *digiring* adalah kata yang kurang formal karena *digiring* merupakan kata kerja yang biasanya digunakan untuk binatang, seperti “*menggiring bebek*” selain itu, kata *digiring* biasanya digunakan untuk penjahat.

Pemilihan kata yang ditujukan kepada artis TA terkesan menjadikan artis TA sebagai objek, yakni seperti penggunaan kata *digiring* yang memiliki arti menghalau binatang ke suatu tempat, mengantarkan (membawa) penjahat dan sebagainya ke suatu tempat, membawa lari bola ke kaki. Penggunaan kata

digiring menggambarkan artis TA seolah-olah bukan manusia melainkan binatang.

Dalam objektivikasi seksual, wanita dikategorikan sebagai objek dan bukan sebagai agen. Sehingga, orang-orang lebih cenderung mengasosiasikan target wanita yang diobjekkan secara seksual bukan dengan manusia, melainkan konsep hewan (Vaes, Paladino, & Luvia (dalam Bernard, et al, 2015).

Selain itu, pemilihan kata *model majalah dewasa* tersebut menekankan pada profesi artis TA yang berarti perempuan yang tidak benar karena berprofesi sebagai model majalah dewasa. Detik.com mengukuhkan pandangan terhadap artis TA sebagai perempuan yang tidak benar. Menurut De Fleur dan Ball-Rokeach (dalam Poentarie, 2015) bahasa digunakan sebagai pembentuk persepsi atau citra yang akan muncul bagi pembahasa, sehingga bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menkisahkan suatu peristiwa.

Lebih lanjut, terdapat video artis TA saat dibawa ke Gedung gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar. Sikap TA yang digambarkan dalam video digunakan menarik perhatian pembaca karena menunjukkan bukti bahwa terjadi penangkapan pada artis berinisial TA.

Detik.com menggambarkan artis TA dengan menjelaskan gesture tubuhnya saat berjalan, yakni bersama dengan polisi wanita, dengan langkah menunduk dan ditutup dengan kemeja, serta tanpa berucap satu katapun. Pada penjelasan tersebut merupakan bagian objektivikasi diri artis TA.

Budaya objektifikasi membentuk penindasan bagi perempuan, yakni sebagai objek yang dievaluasi dan diamati. Proses yang terus-menerus dilakukan berimplikasi pada proses internalisasi diri, sehingga membuat individu memiliki objektifikasi diri. Objektifikasi diri merupakan bagian dari penindasan pada perempuan, karena perempuan masuk dalam praktek objektifikasi, yakni tubuh, organ tubuh, fungsi seksual individu, dipisahkan dari diri individu dan dijadikan objek. (Ratih, 2015)

Selanjutnya, pada berita 2. **Kasus Prostitusi Artis TA yang Seret Model Seksi Tania Ayu.** Framing objektifikasi dapat dilihat pada Struktur sintaksis, yaitu pada *headline*, pemilihan kata seret menunjukkan bahwa TA dianggap seperti barang. Kata seret menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti hela, tarik maju. Menyeret berarti menghela, menarik maju. Kata seret merupakan kata kerja yang digunakan untuk menghela (barang yang ada di tanah atau air).

Dalam objektifikasi seksual, wanita dikategorikan sebagai objek dan bukan sebagai agen. Sehingga, orang-orang lebih cenderung mengasosiasikan target wanita yang diobjekkan secara seksual bukan dengan manusia, melainkan konsep hewan (Vaes, Paladino, & Luvia (dalam Bernard, et al, 2015).

Selanjutnya, pada kata *model seksi* juga bagian objektifikasi seksual, yakni dengan menjelaskan profesi TA sebagai model seksi. Pemilihan kata seksi digunakan untuk membangun citra terhadap TA atau disebut Tania Ayu. Begitu

juga pada struktur retorik, pemilihan kata *model majalah dewasa, seksi*, juga merupakan objektivikasi.

Kata *seksi* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti merangsang rasa berahi. Kata seksi biasanya (tentang bentuk badan, pakaian, dan sebagainya). artinya, kata model seksi adalah orang yang difoto dengan menggunakan pakaian yang mengundang berahi. Penggunaan kata model seksi memberi penekanan pada profesi TA yaitu perempuan yang memiliki pekerjaan memperagakan dengan tubuh atau pakaian yang mengundang berahi.

Detik.com melakukan penonjolan pada *headline* dan juga *lead* yang berimplikasi pada objektivikasi seksual pada artis TA. Artis TA digambarkan sebagai objek yang dilihat pada aspek ketubuhan dan fungsi seksualnya.

Menurut Bartky (dalam Moradi, 2008: 377) objektivikasi seksual terjadi ketika bagian dan fungsi perempuan dipisahkan dari dirinya, direduksi menjadi instrument belaka atau dianggap mampu mewakili dirinya. Artinya seluruh eksistensi perempuan diidentifikasi dengan tubuh.

Pada skrip, Detik.com menggunakan skrip who dengan menonjolkan artis TA, penjelasan tentang TA terdapat pada skrip (P1, K1); (P1, K2); (P2, K3); (P3, K4); (P3, K5); (P3, K6); (P4, K7); (P4, K9); (P4, K10); (P5, K12); (P6, K12), yakni mulai dari proses penangkapan, profesi TA sebagai model majalah, sampai dengan identitas TA yang disebut Tania Ayu. Pada setiap skrip keseluruhan menggambarkan tentang TA yang diduga Tania Ayu, akan tetapi pihak lain yang bersangkutan dengan kasus tidak digambarkan sama sekali oleh media.

Detik.com melakukan objektivikasi seksual melalui skrip, yakni dengan menjelaskan artis TA dan mengkontruksi citra artis TA sebagai model seksi, model majalah dewasa melalui framing sosiologis.

Selain itu, Detik.com menggambarkan sosok TA dengan cara yang vulgar, baik dari *headline*, *lead leksikon*. Hal ini juga didukung dengan unsur grafis berupa foto Tania Ayu yang diambil dengan teknik medium close up pada saat berada di kamar. Foto tersebut menggambarkan tubuh Tania Ayu dengan memperlihatkan belahan payudaranya. Objektivikasi dilakukan oleh Detik.com melalui teks berita tersebut. Selain menggunakan foto Tania Ayu untuk mengukuhkan citra seksi pada dirinya, Detik.com juga berusaha menarik minat pembaca dengan foto tersebut. Syarifah (dalam Putri, et al, 2014) menyebutkan objektivikasi ketika seseorang direndahkan derajatnya melalui sarana-sarana social, termasuk menjadikan komoditas, dibeli, dan dijual.

Senada dengan pemaparan tersebut, media massa sering menampilkan perempuan sebagai objek seks, dengan berbagai orientasi, salah satunya yaitu menjadikan tubuh perempuan sebagai komoditas karena dianggap memiliki daya tarik (Rokhmansyah, 2016). Dalam berbagai media, perempuan mengalami objektivikasi seksual yakni ditampilkan dengan pakaian minim, dipertontonkan bagian-bagian tertentu seperti aki atau dada, bahkan mungkin telanjang guna mengiringi produk yang ditawarkan (Hermawan, et al, 2017).

Mackinnon (dalam Artana, 2018) menjelaskan bahwa laki-laki telah dikondisikan untuk menganggap subordinasi perempuan itu seksi, sedangkan

perempuan telah dikondisikan untuk melihat versi laki-laki tertentu sebagai sesuatu yang erotis, sehingga perempuan didefinisikan dari sudut pandang laki-laki. Dengan adanya sudut pandang laki-laki tersebut, maka dapat membentuk objektifikasi diri perempuan (Artana, 2018).

Foto jurnalistik digunakan untuk menarik pembaca (Harahap, 2021). Detik.com menggunakan foto Tania Ayu dengan menampilkan belahan payudaranya digunakan untuk menarik pembaca yakni agar jumlah pengunjung pada media tersebut meningkat. Lebih jauh, diksi-diksi yang digunakan bertujuan menarik minat pembaca. sehingga, media bias mendapatkan keuntungan yang besar.

Hal ini dikarenakan Artis Tania Ayu karena dianggap memiliki nilai berita yang tinggi. Sebagaimana Lawrence dan Mueller (dalam Prisanto, 2018) menjelaskan bahwa “cerita yang memiliki nilai berita adalah yang dramatis dan sensasional , fokus pada individu-individu terkenal, dan fitur konflik atau tindakan yang salah.”

Perempuan ditampilkan oleh laki-laki dengan sedemikian rupa hanya untuk memenuhi kesenangan laki-laki. Artinya, perempuan menjadi pihak inferioritas, sedangkan laki-laki berada pada posisi superior, sehingga laki-laki dapat melanggengkan kekuasaannya atas seksualitas perempuan. Objektifikasi seksual merupakan bentuk control laki-laki yaitu dengan perlakuan-perlakuan yang mereduksi perempuan sehingga perempuan menjadi pasif dan objek semata. (Putri, 2014)

Pada berita 3. **Artis TA Ditangkap Prostitusi, Tania Ayu Ramai Dibahas.** Framing sosiologis dapat dilihat pada struktur sintaksis, yaitu pada *headline*, Detik.com mengarahkan pembaca untuk tertuju pada Tania Ayu. Pada *lead*, Detik.com juga memberikan penekanan pada Tania Ayu.

Hal ini juga diperkuat pada skrip berupa penyebutan identitas Tania Ayu. Pada skrip *who* penyebutan nama TA atau kata yang merujuk pada TA sebanyak 15 kali (P1, K1); (P1, K2); (P2, K3); (P3, K4); (P3, K5); (P3, K6); (P4, K7); (P4, K9); (P4, K10); (P5, K12); (P6, K12). Pada (P3, K4), Detik.com menyebut “*TA pun digiring bersama mucikarinya ke Gedung Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Jabar*”

Detik.com menggunakan skrip yang menggambarkan bahwa TA bukanlah manusia, melainkan hewan yang perlu digiring. Hal ini juga diikuti pada struktur Retoris, pada *leksikon*, Tania Ayu juga dijelaskan pada struktur retorik yang menggunakan kata-kata yang kurang formal seperti kata digiring. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *giring* memiliki arti menghalau binatang ke suatu tempat, mengantarkan (membawa) penjahat dan sebagainya ke suatu tempat, membawa lari bola ke kaki. Kata digiring adalah kata yang kurang formal karena digiring merupakan kata kerja yang biasanya digunakan untuk binatang, seperti “menggiring bebek” selain itu, kata digiring biasanya digunakan untuk penjahat. Pemilihan kata yang ditujukan kepada artis TA terkesan menjadikan artis TA sebagai objek, karena menggambarkan artis TA seolah-olah bukan manusia melainkan binatang.

Dalam objektivikasi seksual, wanita dikategorikan sebagai objek dan bukan sebagai agen. Sehingga, orang-orang lebih cenderung mengasosiasikan target wanita yang diobjekkan secara seksual bukan dengan manusia, melainkan konsep hewan (Vaes, Paladino, & Luvia (dalam Bernard, et al, 2015).

Bentuk objektivikasi seksual juga dapat dilihat dari unsur grafis yang digunakan yaitu foto artis Tania Ayu yang diambil dari akun Instagram Tania Ayu oleh Detik.com. Detik.com menampilkan foto artis TA dengan teknik pengambilan *close up*. *Close up* adalah foto yang menunjukkan atas kepala hingga bahu (Halim, 2012). Pada pengambilan *close up* bertujuan untuk memfokuskan pada tokoh yang terlibat dalam peristiwa. Hal ini dilakukan untuk menunjang pemberitaan yang factual (Muslimin, 2021). Foto *close up* Tania Ayu merupakan bagian dari penonjolan sosok artis Tania Ayu yang diduga berkaitan dengan kasus prostitusi TA.

Penonjolan pada artis TA ini merupakan bagian dari objektivikasi wanita. Perempuan dianggap tidak berdaya dan berada pada kendali laki-laki. Seperti dalam kasus prostitusi di atas, pihak laki-laki tidak ditampilkan sama sekali, sedangkan pihak perempuan diekspose identitasnya, seperti profil, profesi, foto, dan lain sebagainya. Media dapat menonjolkan aktor tertentu, dan menyembunyikan aktor lainnya dikarenakan adanya framing media (Johanes R.S, 2013).

Pada berita 4. **Heboh Artis TA Diciduk Polisi Diduga Terlibat Prostitusi di Bandung.** Framing objektivikasi seksual yang dilakukan

Detik.com bisa dilihat pada *headline*, Detik.com menjadikan artis TA dijadikan sebagai *headline* yakni karena statusnya sebagai public figure. Ketika kasus prostitusi mencatat nama *public figure*, maka bisa dijadikan sebagai komoditas oleh media karena dianggap laku di kalangan masyarakat (Rivaldi, et al, 2020).

Penggunaan kata heboh dimaksudkan agar membangun ketegangan, yakni adanya penangkapan artis TA yang diduga terlibat prostitusi. Penggunaan kata heboh pada berita di atas bersifat sensasional karena kata tersebut digunakan untuk melebih-lebihkan keadaan. Yakni dengan menggunakan Bahasa yang dramatic (Poentarie, 2015)

Selain itu, pada *lead*, juga terdapat penonjolan pada TA. Penggunaan kata *diciduk (headline)*, (P1, K4) digunakan untuk menggambarkan proses penangkapan TA. TA digunakan sebagai objek yang dapat menarik minat pembaca. lebih jauh, TA juga tidak dipandang sebagai manusia secara utuh, melainkan seperti benda atau barang.

Kata *ciduk* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cedok air dibuat dari tempurung dan sebagainya. Dalam konteks di atas, kata *diciduk* berarti diambil untuk ditahan. Kata tersebut biasanya digunakan kepada penjahat. Dalam kasus tersebut, artis TA bukanlah tersangka, atau penjahat melainkan berstatus sebagai saksi. Selain itu kata *diciduk* menggambarkan bahwa TA merupakan barang atau benda.

Dalam objektifikasi seksual, wanita dikategorikan sebagai objek dan bukan sebagai agen. Sehingga, orang-orang lebih cenderung mengasosiasikan

target wanita yang diobjekkan secara seksual bukan dengan manusia, melainkan konsep hewan (Vaes, Paladino, & Luvia (dalam Bernard, et al, 2015).

Pada struktur Skrip, Detik.com menonjolkan skrip who yang ditujukan pada artis TA. Detik.com memberikan penekanan pada gesture TA saat ditangkap pihak kepolisian. Pada penekanan skrip “ *Saat digiring dia terlihat mengenakan pakaian dress berwarna hijau tua. Kepalanya terus menunduk sambil ditutup menggunakan kemeja. Sambil berjalan, dia pun dirangkul oleh seorang polisi wanita.*”

Dari framing tersebut, Detik.com melakukan objektivikasi diri dengan memantau bagaimana penangkapan TA. Hal ini juga diperkuat pada struktur Tematik, yaitu berupa detail. (P2, K4); (P2, K5); (P2, K6); (P2, K7); (P2, K8), dan menggunakan bentuk kalimat pasif yang menonjolkan TA.

Budaya objektivikasi membentuk penindasan bagi perempuan, yakni sebagai objek yang dievaluasi dan diamati. Proses yang terus-menerus dilakukan berimplikasi pada proses internalisasi diri, sehingga membuat individu memiliki objektivikasi diri. Objektivikasi diri merupakan bagian dari penindasan pada perempuan, karena perempuan masuk dalam praktek objektivikasi, yakni tubuh, organ tubuh, fungsi seksual individu, dipisahkan dari diri individu dan dijadikan objek. (Ratih, 2015)

Pada struktur retorik, framing objektivikasi dapat dilihat pada *leksikon*. Detik.com menggunakan kata *model majalah dewasa* untuk menekankan pada profesi artis TA yang berarti perempuan yang tidak benar karena berprofesi

sebagai model majalah dewasa. Detik.com mengukuhkan pandangan terhadap artis TA sebagai perempuan yang tidak benar. Menurut De Fleur dan Ball-Rokeach (dalam Poentarie, 2015) bahasa digunakan sebagai pembentuk persepsi atau citra yang akan muncul bagi pembahasa, sehingga bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menkisahkan suatu peristiwa.

Pemilihan kata *diciduk*, *digiring*, cenderung menjadikan artis TA sebagai objek, karena merupakan kata yang tidak lumrah digunakan untuk menjelaskan manusia. Tania Ayu dianggap seolah-olah benda atau binatang yang memiliki derajat yang rendah. Menceduk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengambil dengan ciduk (gayung, sendok, dan sebagainya); mencedok; mengambil untuk ditahan (tentang alat negara). Detik.com menggambarkan penangkapan artis TA seolah-olah sebagai barang. Syarifah (dalam Putri, 2014) menyebutkan objektivikasi ketika seseorang direndahkan derajatnya melalui sarana-saran social, termasuk menjadikan komoditas, dibeli, dan dijual.

Pada foto, Detik.com juga menggambarkan penangkapan artis TA dengan menjelaskan gesture tubuhnya saat berjalan, yakni bersama dengan polisi wanita, dengan langkah menunduk dan ditutup dengan kemeja, serta tanpa berucap satu katapun. Pada penjelasan tersebut merupakan bagian objektivikasi diri artis TA.

Pada Berita 5. **Diduga Terlibat Prostitusi, Berapa Tarif Artis TA Sekali Kencan?** Framing objektivikasi seksual dapat dilihat pada Struktur sintaksis, penekanan *headline*, yakni dengan menyebut kata tarif Artis TA. Pada

lead, Detik.com juga menyebutkan kata tarif yang diikuti kata kencana. Kata tarif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah harga satuan jasa; harga pungutan; daftar bea masuk. Kata tarif artis TA sekali kencana menunjukkan bahwa artif TA memiliki harga atau tarif yang dibayarkan ketika berkencana. Artinya, artis TA dianggap seolah-olah barang yang memiliki harga yang bias dibayar oleh laki-laki. Perempuan mengalami objektifikasi karena perempuan masih dianggap sebagai objek, sedangkan laki-laki sebagai subjek (Intan, 2021) Syarifah (dalam Putri, 2014) menyebutkan objektifikasi ketika seseorang direndahkan derajatnya melalui sarana-saran social, termasuk menjadikan komoditas, dibeli, dan dijual.

Pada *lead*, Detik.com juga membuat redaksi yang mengobjektifikasi artis TA. "*Polisi menciduk artis sekaligus model majalah dewasa berinisial TA*", Menciduk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengambil dengan ciduk (gayung, sendok, dan sebagainya); mencedok; mengambil untuk ditahan (tentang alat negara). Detik.com memilih kata yang tidak lumrah untuk menjelaskan tentang manusia.

Berbeda dengan kata yang digunakan untuk menjelaskan penangkapan mucikari "*polisi juga mengamankan empat orang mucikari.*" Detik.com lebih memberikan kata yang lumrah yaitu "mengamankan". Artinya, Detik.com menggambarkan penangkapan artis TA seolah-olah bukan sebagai manusia melainkan barang. Syarifah (dalam Putri, 2014) menyebutkan objektifikasi ketika seseorang direndahkan derajatnya melalui sarana-saran social, termasuk menjadikan komoditas, dibeli, dan dijual.

Dalam objektifikasi seksual, wanita dikategorikan sebagai objek dan bukan sebagai agen. Sehingga, orang-orang lebih cenderung mengasosiasikan target wanita yang diobjekkan secara seksual bukan dengan manusia, melainkan konsep hewan (Vaes, Paladino, & Luvia (dalam Bernard, et al, 2015).

Pada skrip, Detik.com menggunakan skrip who dengan memberikan penonjolan pada TA. *“Polisi mendidik artis sekaligus model majalah dewasa berinisial TA. Wanita itu diduga terlibat prostitusi”* Framing sosiologis mengkonstruksikan TA sebagai model majalah dewasa. Detik.com mengukuhkan pandangan bahwa TA merupakan perempuan yang tidak benar yang terlibat prostitusi.

Hal ini diperkuat dengan adanya detail pada struktur tematik yakni dengan menjelaskan TA dengan uraian yang panjang. Penjelasan yang diberikan lebih menekankan pada TA (P1, K1); (P1, K4); (P3, K8); (P5, K8). Penjelasan tentang TA begitu masif oleh Detik.com yakni mulai dari profesi TA sebagai model majalah dewasa yang memberikan kesan negatif pada TA, profesi TA sebagai artis, sampai dengan kronologi penangkapan TA. Sedangkan pada pihak laki-laki hanya disebutkan 1 kali (P2, K6).

Menurut De Fleur dan Ball-Rokeach (dalam Poentarie, 2015) bahasa digunakan sebagai pembentuk persepsi atau citra yang akan muncul bagi pembicara, sehingga bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menkisahkan suatu peristiwa.

Berita 6. Fantastis! Artis TA Sekali Kencan Bertarif Rp. 75 juta.

Framing objektivikasi pada perempuan dapat dilihat pada struktur sintaksis yang digunakan pada berita tersebut. *Headline* tersebut memberi penekanan pada kata sekali kencan bertarif Rp.75 juta dengan menyebut kata fantastis!. Fantastis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat fantasi; tidak nyata; tidak masuk akal; sangat luar biasa; sangat hebat.

Dalam konteks ini, kata fantastis lebih ditekankan pada arti sangat luar biasa atau sangat hebat. Kata fantastis diberi tanda seru sebagai bentuk penekanan bahwa tarif kencan Rp.75 juta begitu luar biasa hebat. Tanda seru (!) digunakan untuk pernyataan atau ungkapan berupa perintah, menyampaikan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau mengungkapkan emosi yang kuat (Alwi, 1999).

Detik.com terkesan melebih-lebihkan suatu fakta dengan kata fantastis. Hal ini dilakukan agar menarik perhatian pembaca agar tertuju pada kata tersebut. Selain itu, kata tersebut menjadi bentuk penonjolan pada artis TA. Dalam proses framing, TA dijadikan komoditas untuk menarik pembaca. Syarifah (dalam Putri, et al, 2014) menyebutkan objektivikasi ketika seseorang direndahkan derajatnya melalui sarana-sarana social, termasuk menjadikan komoditas, dibeli, dan dijual.

Tidak hanya itu, pada *lead* terdapat penekanan pada (P1, K2) “*Polisi juga mengungkap harga TA sekali kencan senilai Rp.75 juta*”. Kata tarif, harga TA menjadi kata-kata yang ditujukan kepada artis TA berkaitan dengan pembayaran

pada praktik prostitusi yang senilai Rp.75 juta. Lebih jauh, pada sumber berita, pihak kepolisian menyebutkan *TA ini yang kita dapatkan keterangan, ini Rp. 75 juta.*

Pemilihan kata tersebut menggambarkan seolah-olah TA adalah barang yang diperjual belikan yang memiliki harga tertentu. Detik.com yang menggambarkan TA bertarif dan memiliki harga membawa pandangan bahwa TA bukanlah manusia, melainkan barang yang bisa diperjual belikan.

Dalam objektivikasi seksual, wanita dikategorikan sebagai objek dan bukan sebagai agen. Sehingga, orang-orang lebih cenderung mengasosiasikan target wanita yang diobjekkan secara seksual bukan dengan manusia, melainkan konsep hewan (Vaes, Paladino, & Luvia (dalam Bernard, et al, 2015).

Sedangkan pihak laki-laki menjadi pihak yang superior karena dianggap mampu membayar tarif senilai Rp.75 juta untuk kencan bersama TA. Pada skrip (P2, K4); (P2, K5) Detik.com menggambarkan pria pemesan sebagai dengan kata *hidung belang*, akan tetapi tidak terdapat penjelasan tentang pria tersebut. Berbeda dengan TA yang ditampilkan fotonya, identitas, serta profesinya.

Perempuan ditampilkan oleh laki-laki dengan sedemikian rupa hanya untuk memenuhi kesenangan laki-laki. Artinya, perempuan menjadi pihak inferioritas, sedangkan laki-laki berada pada posisi superior, sehingga laki-laki dapat melanggengkan kekuasaannya atas seksualitas perempuan. Objektivikasi seksual merupakan bentuk control laki-laki yaitu dengan perlakuan-perlakuan

yang mereduksi perempuan sehingga perempuan menjadi pasif dan objek semata. (Putri, 2014)

Berita 7. **Penampakan Artis TA Digiring Polisi Terkait Dugaan Kasus Prostitusi.** Framing objektivikasi diri terlihat pada struktur sintaksis, yaitu pada *headline*. Detik.com menggunakan kata penampakan berarti perbuatan menampakkan. Sedangkan menampakkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah membuat menjadi dapat dilihat; memperlihatkan. Detik.com mengarahkan pembaca untuk melihat bagaimana penampakan artis TA saat dibawa oleh petugas kepolisian.

Hal tersebut diperkuat pada struktur retorik yakni pada foto terdapat framing objektivikasi pada foto. Detik.com menampilkan foto artis TA saat berjalan bersama dengan polisi wanita, dengan langkah menunduk dan ditutup dengan kemeja.

Budaya objektivikasi membentuk penindasan bagi perempuan, yakni sebagai objek yang dievaluasi dan diamati. Proses yang terus-menerus dilakukan berimplikasi pada proses internalisasi diri, sehingga membuat individu memiliki objektivikasi diri. Objektivikasi diri merupakan bagian dari penindasan pada perempuan, karena perempuan masuk dalam praktek objektivikasi, yakni tubuh, organ tubuh, fungsi seksual individu, dipisahkan dari diri individu dan dijadikan objek (Ratih, 2015).

Pada skrip, Detik.com menggunakan skrip *who* dengan menonjolkan pada TA. Pada "*TA, kata Reonald, merupakan model majalah dewasa, artis, dan*

selebgram.” Detik.com menekankan pada profesi TA sebagai model majalah dewasa.

Selain itu, pada *leksikon*, Detik.com menggunakan kata *model majalah dewasa* untuk menekankan pada profesi artis TA yang berarti perempuan yang tidak benar karena berprofesi sebagai model majalah dewasa. Detik.com mengukuhkan pandangan terhadap artis TA sebagai perempuan yang tidak benar. Menurut De Fleur dan Ball-Rokeach (dalam Poentarie, 2015) bahasa digunakan sebagai pembentuk persepsi atau citra yang akan muncul bagi pembahasa, sehingga bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menkisahkan suatu peristiwa.

Artis TA juga dijelaskan pada struktur retorik yang menggunakan kata-kata yang kurang formal seperti kata digiring. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *giring* memiliki arti menghalau binatang ke suatu tempat, mengantarkan (membawa) penjahat dan sebagainya ke suatu tempat, membawa lari bola ke kaki. Kata digiring adalah kata yang kurang formal karena digiring merupakan kata kerja yang biasanya digunakan untuk binatang, seperti “menggiring bebek” selain itu, kata digiring biasanya digunakan untuk penjahat.

Dalam objektifikasi seksual, wanita dikategorikan sebagai objek dan bukan sebagai agen. Sehingga, orang-orang lebih cenderung mengasosiasikan target wanita yang diobjekkan secara seksual bukan dengan manusia, melainkan konsep hewan (Vaes, Paladino, & Luvia (dalam Bernard, et al, 2015).

Pemilihan kata yang ditujukan kepada artis TA terkesan menjadikan artis TA sebagai objek, karena menggambarkan artis TA seolah-olah bukan manusia melainkan binatang. Syarifah (dalam Putri, 2014) menyebutkan objektivikasi ketika seseorang direndahkan derajatnya melalui sarana-saran social, termasuk menjadikan komoditas, dibeli, dan dijual.

Berita 8. Bongkar Prostitusi Artis TA, Polisi Sita Kondom dan Ponsel. Framing objektivikasi seksual dapat dilihat pada struktur skrip dan retorik. Detik.com menggunakan kata *model majalah dewasa* untuk menekankan pada profesi artis TA yang berarti perempuan yang tidak benar karena berprofesi sebagai model majalah dewasa. Kata tersebut pada Skrip yakni digunakan untuk menjelaskan kronologi penangkapan (P4, K9); (P4, K10); (P4, K11). Kata kunci yaitu pada kata *model majalah dewasa* dan bersama *pria hidung belang* yang digunakan untuk mengukuhkan pandangan artis TA sebagai penyedia jasa seks karena bersama pria *hidung belang*.

Perempuan selalu dipersepsikan dengan pandangan orang lain, serta dikonstruksikan dan dibangun atas dasar sebagai objek bagi orang lain. Sehingga, tubuh dan seksualitas perempuan tidak dianggap penting, dengan kata lain tidak memiliki arti bagi perempuan sebagai individu (Alifa, 2013).

Berita 9. Teka-teki Pria yang Bayar Rp.75 juta Demi Kencani Artis TA. Framing objektivikasi wanita dapat dilihat pada struktur sintaksis. Pada *headline* Detik.com membuat judul *Pria yang bayar Rp.75 juta* sebagai bentuk

kontruksi bahwa laki-laki yang membayar untuk jasa prostitusi tersebut superior, sedangkan artis TA sebagai pihak yang dibayar berada pada posisi inferior.

Kata teka-teki dalam *headline* hanya digunakan sebagai penggoda agar pembaca tertarik, karena ketika dilihat pada struktur skrip, pihak laki-laki tidak dijelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kasus ini, pihak laki-laki memiliki kuasa, sedangkan perempuan dianggap objek yang bias diekspose dalam pemberitaan.

Perempuan menjadi pihak inferioritas, sedangkan laki-laki berada pada posisi superior, sehingga laki-laki dapat melanggengkan kekuasaannya atas seksualitas perempuan. Objektivikasi seksual merupakan bentuk control laki-laki yaitu dengan perlakuan-perlakuan yang mereduksi perempuan sehingga perempuan menjadi pasif dan objek semata. (Putri, 2014)

Pada *lead* terdapat penonjolan pada artis TA. Kata "*Perempuan ini bertarif Rp. 75juta untuk sekali kencan.*" Kata tersebut secara gamblang menyebutkan bahwa artis TA bertarif, sehingga TA digambarkan sebagai barang yang memiliki harga.

Pada skrip, juga terdapat penonjolan pada TA "*Perempuan ini bertarif Rp. 75juta untuk sekali kencan. Siapa sosok pria yang berani membayar mahal TA?*" artinya, Detik.com menggambarkan TA sebagai barang yang dapat dibeli oleh laki-laki. Sedangkan laki-laki menjadi pihak berkuasa karena mampu membeli artis TA dengan tarif mahal.

Hal ini juga diikuti pada struktur retorik, yakni pada *leksikon*, pemilihan kata tarif, tarif sekali kencana, menunjukkan bahwa TA bukanlah individu seutuhnya. TA dianggap sebagai objek atau bahkan barang yang dapat diperjual belikan. Syarifah (dalam Putri, 2014) menyebutkan objektivikasi ketika seseorang direndahkan derajatnya melalui sarana-saran social, termasuk menjadikan komoditas, dibeli, dan dijual.

Dalam objektivikasi seksual, wanita dikategorikan sebagai objek dan bukan sebagai agen. Sehingga, orang-orang lebih cenderung mengasosiasikan target wanita yang diobjekkan secara seksual bukan dengan manusia, melainkan konsep hewan (Vaes, Paladino, & Luvia (dalam Bernard, et al, 2015).

Berita 10. **Ini Motif Artis TA Lakoni Prostitusi Online bertarif Rp. 75 juta.** Framing objektivikasi perempuan dapat dilihat pada struktur sintaksis, pada *headline* yang ditampilkan Detik.com, kata motif digunakan untuk menarik perhatian pembaca yakni dengan harapan pembaca dapat mengetahui alasan artis TA terlibat prostitusi online. Kata motif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pola; corak; salah satu dari antara gagasan dominan di dalam karya sastra; yang dapat berupa peran; citra yang berulang; atau pola pemakaian kata; alasan (sebab) orang melakukan sesuatu.

Akan tetapi, ketika melihat sumber berita tidak terdapat pernyataan atau kutipan yang berasal dari artis TA. *Yang pasti itu (butuh uang)* merupakan pendapat dari pihak kepolisian. Artinya, artis TA tidak dimintai keterangan dalam kasus ini. Artis TA dianggap objek dan tidak perlu memberikan keterangan.

Pernyataan pihak kepolisian tersebut dianggap sudah mewakili alasan TA terlibat prostitusi.

Selain itu pada skrip atau struktur Tematik, tidak terdapat pula penjelasan tentang alasan TA terlibat kasus tersebut. Akan tetapi, terdapat kutipan langsung dari pihak kepolisian bahwa TA melakukan prostitusi karena kebutuhan uang (P1, K3).

Hal ini menunjukkan bahwa artis TA dijadikan objek karena terdapat alienasi gender. Adanya alienasi yaitu ketika pengalaman individu terhadap dirinya sendiri sebagai suatu objek (bukan subjek murni) dengan adanya mediasi individu yang lain (Sartre, dalam Lestari, 2018).

Pada struktur retorik, Pemilihan kata tarif ditujukan kepada artis TA berkaitan dengan pembayaran pada praktik prostitusi yang senilai Rp.75 juta. Pemilihan kata tersebut menggambarkan seolah-olah TA adalah barang yang diperjual belikan yang memiliki harga tertentu. Detik.com yang menggambarkan TA bertarif dan memiliki harga membawa pandangan bahwa TA bukanlah manusia, melainkan barang yang bisa diperjual belikan.

Sedangkan laki-laki yang memesan untuk jasa tersebut tidak dijelaskan, sehingga melanggengkan posisi laki-laki sebagai pemilik kuasa karena mampu membayar artis TA. Syarifah (dalam Putri, 2014) menyebutkan objektivikasi ketika seseorang direndahkan derajatnya melalui sarana-saran social, termasuk menjadikan komoditas, dibeli, dan dijual. Objektivikasi dapat dilihat dari representasi perempuan disebabkan oleh dominasi laki-laki pada

media. Keterwakilan perempuan bukan sebagai entitas manusia secara keseluruhan melainkan sebagai objek (Handayani, 2017).